

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI *TOLAK BALA*
DI TAKKALALLA TIMUR KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MARDIANA
NIM: 18.1400.010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/ 1445 M

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI *TOLAK BALA*
DI TAKKALALLA TIMUR KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MARDIANA
NIM: 18.1400.010**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Mardiana


NIM : 18.1400.010

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-2754 /In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag. 

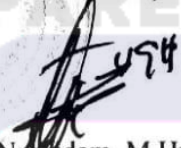
NIP : 19720921200604 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.F.I.I. 

NIP : 19760713200912 1 002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Mardiana

NIM : 18.1400.010


Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-2754 /In.39.7/12/2021

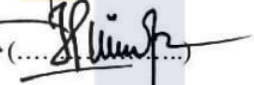
Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Ketua) 


Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (Sekretaris) 

Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. (Anggota) 

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 196412311992031 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada panutan terbaik seluruh umat muslim sedunia yakni baginda Rasulullah Muhammad saw. Beserta para keluarga dan sahabat-Nya. Semoga kelak mendapatkan syafaat-Nnya. Aamiin.

Penulis menghaturkan terimah kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Rasma dan Ayahanda Mayong tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag. dan bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.selaku Pembimbing utama dan Pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan,penulis ucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu memberikan arahan dan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuan dalam menjalani aktivitas akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Masyarakat Takkalalla Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk di wawancara.
8. Saudara-saudaraku teman seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang menjadi teman belajar dalam kelas selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Januari 2024 M

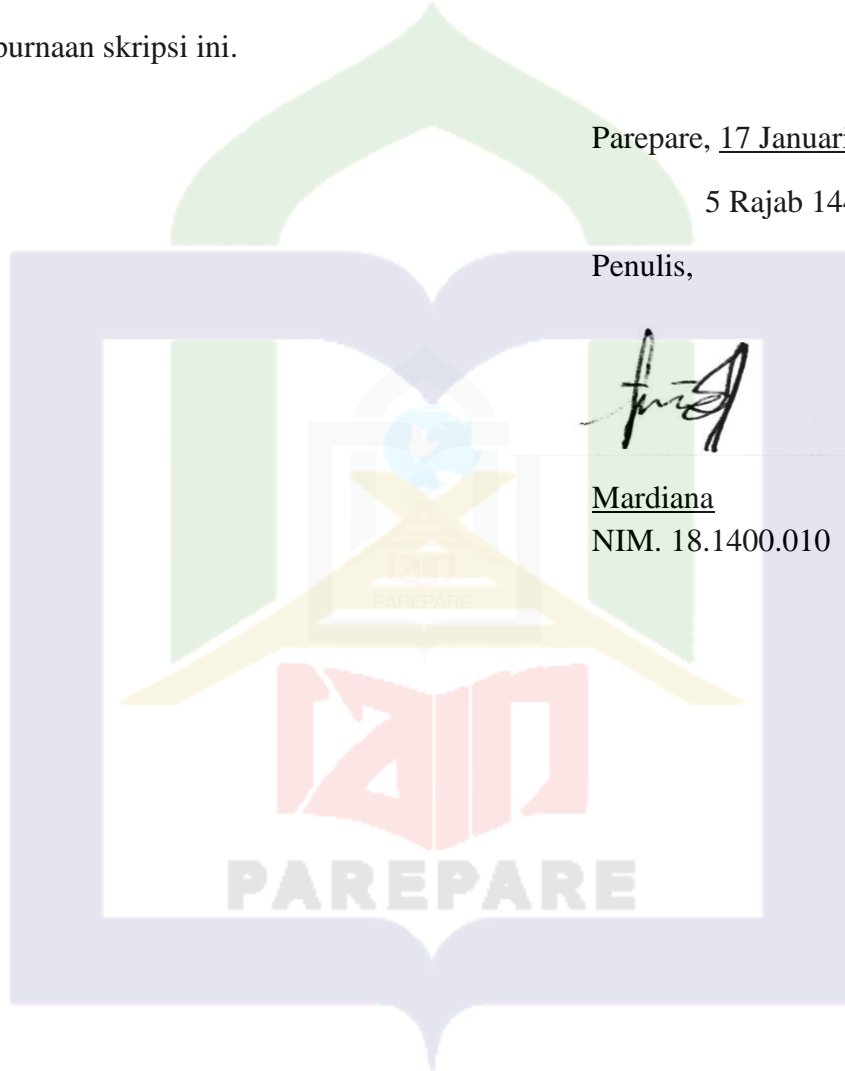
5 Rajab 1445 H

Penulis,



Mardiana

NIM. 18.1400.010



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mardiana

NIM : 18.1400.010

Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 15 Agustus 2000

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di

Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Januari 2024

Penulis,



Mardiana

NIM. 18.1400.010

ABSTRAK

MADIANA, *Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Tolak Bala Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* (Dibimbing oleh Bapak Musyarif dan Bapak Muhiddin Bakri).

Tolak Bala yang dilakukan oleh masyarakat Takkalalla Timur merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagian orang secara individu. *Tolak Bala* merupakan proses *mabacadoa* yang dipimpin oleh Imam mesjid atau Tokoh adat. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana proses pelaksanaan *tolak bala* di Takkalalla Timur, 2) bagaimana persepsi masyarakat tentang *tolak bala* di Takkalalla Timur. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan *Tolak Baladi* Takkalalla Timur dan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *Tolak Baladi* Takkalalla timur.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sejarah, antropologi dan sosiologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan 4 tahap, yaitu pengumpulan data, raduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

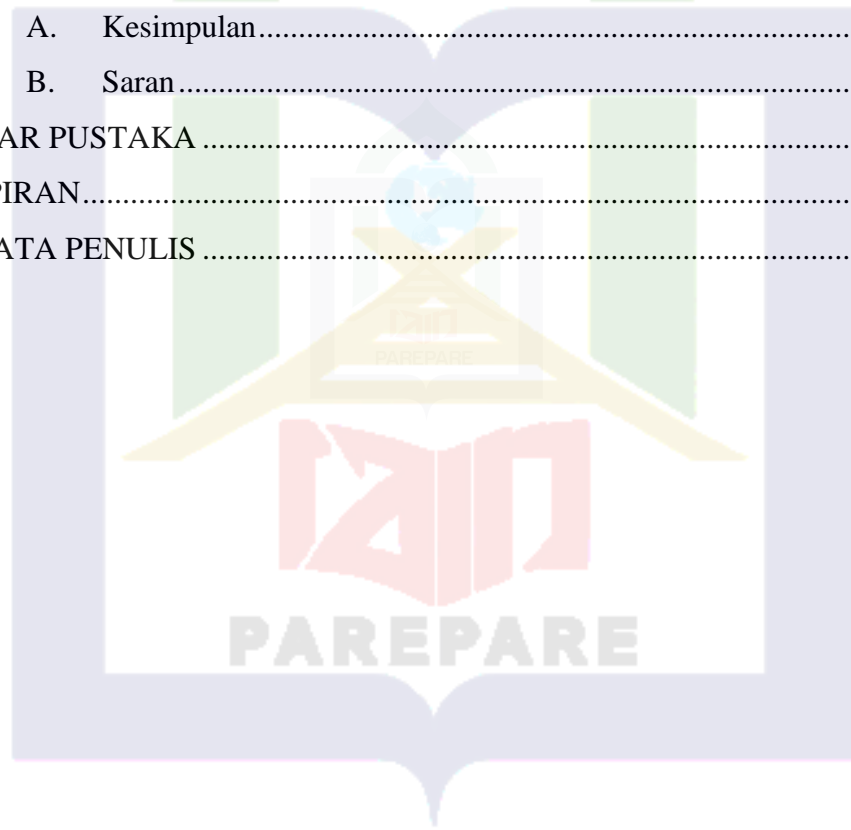
Hasil dari penelitian ini dalam proses pelaksanaan *tolak bala* yaitu: pertama tahap persiapan, masyarakat mempersiapkan apa yang diperlukan dalam pelaksanaan *tolak bala* ini. *Tolak bala* yang dilakukan masyarakat Takkalalla Timur ada tiga dan persiapannya berbeda-beda yaitu, *tolak bala* 1 Muharram yang dipersiapkan itu *baje ta'jaji* (*baje* yang belum jadi), *tolak bala* 10 Muharram yang dipersiapkan itu bubur tujuh macam, garam dan air satu timba, *tolak balamappano* yang dipersiapkan itu *sokko patanrupa*, pisang, telur ayam kampung, ayam kampung, kelapa, daun siri, pinang, kapur siri, daun paru, dan dupa. Kedua tahap pelaksanaan, ketika semua persiapan telah disiapkan maka sanro akan melakukan *mabbaca doang* kemudian makanan yang telah dibaca dibawah ke sungai untuk dihanyutkan. Persepsi masyarakat Takkalalla Timur terkait *tolak bala* melahirkan banyak pandangan dari masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat beranggapan bahwa *tolak bala* harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk doa agar terhindar dari segala marabahaya, dan ada juga masyarakat yang tidak melakukan *tolak bala* beranggapan bahwa mereka tidak pernah melakukannya dan mereka pernah melakukannya tetapi ketika orang tuanya masih hidup.

Kata kunci: Persepsi, *Tolak Bala*, Masyarakat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	5
B. Tinjauan Teori	11
C. TinjauanKonseptual.....	15
D. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data.....	49

G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Proses Pelaksanaan <i>TolakBala</i>	53
2. Persepsi Masyarakat Tentang <i>Tolak Bala</i>	58
B. Pembahasan	65
1. Proses Pelaksanaan <i>Tolak Bala</i>	65
2. Persepsi Masyarakat Tentang <i>Tolak Bala</i>	70
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	VII
BIODATA PENULIS	XXXV



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Instrumen penelitian
2	Permohonan Izin Penelitian Fakultas
3	Rekomendasi Penelitian DPMPTS
4	Surat Telah Melakukan Penelitian
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أَـيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـيَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُـو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḥilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat
RA	=	Radiyahallahu Anha

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

ج جزء =

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi merupakan suatu proses kognitif di mana kita memahami dan menafsirkan individu di sekitar kita, serta dijelaskan sebagai proses penafsiran terhadap suatu lingkungan. Ini melibatkan penerimaan informasi dari sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, dan memerlukan evaluasi informasi yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh kita.

Persepsi terjadi melalui suatu proses yang dapat dipicu oleh suatu objek sehingga menimbulkan suatu rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses rangsangan mengenai alat indera merupakan proses alamiah atau proses fisik. Persepsi tidak hanya mengenai rangsangan fisik tetapi juga mengenai hubungan antara rangsangan, lingkungan dan individu. Seseorang dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.¹

Proses persepsi akan tetap berlangsung selama manusia mengenal lingkungan sekitarnya. Setiap kali kita melakukan interaksi di lingkungan dan akan member respon atau raksi, baik yang berupa tingkah laku, pendapat, sikap, atau ide menurut pandangan masing-masing individu. Dengan demikian persepsi/tanggapan dari setiap masing-masing individu tidak akan selalu sama, walaupun dilakukan pada saat yang bersamaan. Setiap orang akan memberikan tanggapan/pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang dilihatnya.

Terbentuknya sebuah kelompok atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan terhadap

¹Sunaryo, *psikologikeperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004).

lingkungan disekitarnya. Manusia memiliki naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang saling bersinambungan dan terus menerus menghasilkan sebuah pola pergaulan yang disebut dengan pola interaksi sosial.²

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya letak geografis, sistem keamanan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal.³

Salah satu warisan orang terdahulu yang masih dilaksanakan sebagian oleh masyarakat Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ialah *Tolak Bala*. *Tolak Bala* yang dilakukan oleh masyarakat Takkalalla Timur merupakan suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara individu maupun sekelompok masyarakat dengan tujuan agar mereka terhindar dari segala marabahaya yang mereka percaya ada disekitar mereka. *Tolak Bala* merupakan proses *mabbacadoa* yang dipimpin oleh Imam atau tokoh agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada *Tolak Bala* di desa Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang, juga melahirkan banyak pandangan/ persepsi dari masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat beranggapan bahwa *Tolak Bala* harus tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bentuk doa agar terhindar dari segala marabahaya, ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa mereka tidak pernah melakukannya. *Tolak bala* yang sebagian dilakukan oleh

²Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*(Jakarta: Kencana, 2006)

³ Rohmaul Listyana dan Yuni Hartono, “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Megetan tahun 2013),” *Jurnal Agastya* 5, no 1, Januari 2015

masyarakat Takkalalla Timur ialah *tolak bala* pada tanggal 1 Muharram, *tolak bala* 10 Muharram dan *Mappano*.

Penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang *Tolak Bala* sebagai objek kajian tentang “*Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Bala di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat diangkat masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Tolak Bala* di Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Tolak Bala* di Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang menurut perspektif Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian akan memiliki arah jika dirumuskan suatu tujuan dari penelitian, agar dapat dipahami lebih mudah dan dapat memberikan gambaran dan arah penelitian yang akan diteliti, adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan *Tolak Bala* di Takkalalla Timur kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Tolak Bala* di Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang menurut perspektif Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna atau bermanfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca nantinya dan dapat mengembangkan wawasan dalam sejarah peradaban

Islam, dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para masyarakat umum khususnya para remaja untuk senantiasa melestarikan budaya danyang ada pada daerah mereka masing-masing.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya ialah:

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Syarifuddin	<i>Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima</i>	Hasil dari penelitian ini bahwa proses pelaksanaan Tradisi Doa Danaini sangat memerlukan perlengkapan yang lumayan banyak dari mempersiapkan terpal, makanan, sesajen, dan	Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin memiliki kesamaan dimana sama-sama membahas tentang proses	perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian dari Syarifuddin berfokus pada tradisi tolak bala di masyarakat lanta barat kecamatan lambu kabupaten bima, sedangkan pada

			<p>kemenyan.</p> <p>Masyarakat Desa Lanta Barat masih menghargai arwa nenek moyang mereka dengan cara melaksanakan tradisi <i>Doa Dana</i>.</p>	<p>pelaksanaan <i>Tolak Bala</i>.</p>	<p>penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Tentang <i>Tolak Bala</i> Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.</p>
--	--	--	---	---------------------------------------	--

2	Siti Nur Aisyah	<p><i>“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo</i></p>	<p>Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Tradisi Ritual <i>Tolak Bala</i> Bulan Safar sedikit ditemukan nilai-</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas</p>	<p>Yang menjadi pembedanya ialah terletak pada fokus penelitian. Penelitian dari Siti Nur Aisyah berfokus pada <i>Tolak Bala</i> di</p>
---	-----------------	---	--	--	---

	<p><i>Kec. Tanah Putih Kab. Rohli Menurut Perpektif Hukum Islam”</i></p>	<p>nilai Islam, implementasinya kepada kepercayaan animisme dinamisme, diyakini dengan melaksanakan sholat tolak bala yang dilakukan masyarakat secara berjamaah dengan diikuti dzikir untuk menolak bala bencana yang akan terjadi pada kampung boleh saja dilakukan namun tidak harus menunggu ketetapan pada bulan Safar.</p>	<p>tentang <i>Tolak Bala.</i></p>	<p>Bulan Safar, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada <i>Tolak Bala</i> di Takkalalla Timur.</p>
--	--	--	-----------------------------------	--

3	Abu Yazid	<p><i>“Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat Al-qur’an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau”</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam terhadap bacaan ayat-ayat al-quran dalam tradisi tolak bala Atib Ambai diyakini sebagai upaya untuk menolak untuk mengusir bala, baik itu berupa penyakit maupun kejadian-kejadian aneh yang terjadi di masyarakat sebagai sarana untuk berdoa</p>	<p>Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena sama-sama membahas tentang Persepsi Masyarakat</p>	<p>Namun ada pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya berfokus pada “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat Al-qur’an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau”, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Persepsi</p>
---	-----------	--	---	--	---

		kepada Allah SWT.	Masyarakat tentang <i>TolakBala</i> Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.
--	--	----------------------	---

1. Skripsi dari syarifuddin dengan judul “*Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*”⁴dari hasil penelitian ini bahwa proses pelaksanaan tradisi doa dana ini sangat memerlukan perlengkapan yang sangat banyak dari mempersiapkan terpal, makanan, sesajen dan kemejan. Masyarakat desa lanta barat masih menghargai arwah nenk moyang mereka dengan cara melaksanakan tradisi doa dana.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin memiliki kesamaan dimana sama-sama membahas tentang proses pelaksanaan *Tolak Bala*. Namun yang menjadi pembedanya ialah fokus penelitan. Dimana skripsi dari syarifuddin berfokus pada “*Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*” sedangkan fokus dalam penelitian ini ialah Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

⁴Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, (Skripsi ,2018)

2. Skripsi dari Siti Nur Aisyah dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohli Menurut Perspektif Hukum Islam”⁵ dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi ritual *tolak bala* bulan safar sedikit ditemukan nilai-nilai islam, implementasinya kepada kepercayaan animisme dinamisme, diyakini dengan melaksanakan sholat *tolak bala* yang dilakukan masyarakat secara berjamaah dengan diikuti dzikir untuk menolak bala bencana yang akan terjadi pada kampung boleh saja dilakukan namun tidak harus menunggu ketetapan pada bulan safar.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang *tolak bala*. Namun yang menjadi pembedanya ialah terletak pada fokus penelitian, dimana skripsi dari Siti Nur Aisyah berfokus pada *tolak bala* di Bulan Safar, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada *tolak bala* di Takkalalla Timur.

3. Skripsi dari Abu Yazid Hasil dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tradisi *Tolak Bala* di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau”.⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat Kecamatan Kubu Babussalam terhadap bacaan ayat-ayat al-quran dalam tradisi *tolak bala* Atib Ambai diyakini sebagai upaya untuk menolak untuk mengusir bala, baik itu berupa penyakit maupun kejadian-kejadian aneh yang terjadi di masyarakat sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah Swt.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena sama-sama membahas tentang Persepsi Masyarakat. Namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya berfokus pada “Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-

⁵Siti Nur Aisyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Syafar Pada Desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohli Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi, 2016)

⁶Abu Yazid, *Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Tolak Bala Di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau*, (Skripsi 2022)

ayat Al-qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau”, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat tentang *TolakBala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.

1. Tindakan Sosial (Max Weber)

Max Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia, jika tindakan tersebut member makna subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Dalam sosiologi, Weber menyatakan bahwa tindakan adalah makna subjektif dari perilaku terbuka dan tertutup yang subjektif mengingat perilaku orang lain. Hal ini memang berorientasi pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dilihat dari teori pengertian perilaku individu dan kelompok, masing-masing mempunyai motif untuk melakukan tindakan tertentu karena alasan tertentu. Seperti yang dikatakan Weber, cara terbaik untuk memahami alasan mengapa orang bertindak. Max Weber menyebut metode yang dikembangkannya *verstehen*. Karena sosiolog juga manusia, mereka menghormati lingkungan sosial tempat mereka berada, memperhatikan tujuan warga negara yang bersangkutan dan oleh karena itu berusaha memahami tindakan mereka.⁷

Max Weber memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang berakar pada tujuan individu dan tindakan sosial. Tindakan sosial, menurut Weber, merujuk pada segala perilaku manusia yang memiliki makna subyektif. Weber menyatakan bahwa suatu

⁷ Pip Jones, *et al.*, eds., *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika memenuhi tiga unsur utama. Pertama, perilaku tersebut harus memiliki makna subjektif. Kedua, tindakan tersebut harus memiliki dampak atau memengaruhi perilaku aktor lain. Ketiga, perilaku tersebut harus dipengaruhi oleh tindakan aktor lainnya.

Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam konsepnya adalah makna subjektif yang dimiliki oleh seorang pelaku. Menurut Weber, tindakan sosial tidak hanya terbatas pada tindakan positif yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga mencakup tindakan negatif, seperti kegagalan untuk melakukan sesuatu. Konsep tindakan manusia pada dasarnya merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk segala hal yang dilakukan oleh individu. Dalam konteks tindakan yang lebih kompleks, istilah tindakan tidak hanya merujuk pada semua yang dilakukan oleh individu manusia, melainkan juga melibatkan tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial.⁸

Dalam perspektif Weber terhadap individu, sebenarnya dia tidak mengambil posisi yang ekstrem, tetapi lebih cenderung menempatkannya dalam konteks "tindakan" atau dalam pola interaksi individu. Analisis sosial Weber selalu terkait dengan tindakan individu. Salah satu aspek penting dalam konsep Weber adalah pemahaman terhadap kata "subjektif" yang terkait dengan kategori interaksi manusia, bertujuan untuk membedakannya dari struktur sosial.

Max Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu bersifat rasional, melainkan mencakup berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam konteks tindakan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Weber mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial sebagai berikut:

⁸ Muhammad Mustari dan M. Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011)

- a. Tindakan tradisional "*Traditional Action*" adalah suatu tindakan yang diulang-ulang secara rutin yang mengkaji suatu kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan semacam ini merupakan tindakan yang diwariskan secara turun-temurun atau sudah berlangsung secara turun-temurun.
- b. Tindakan afeksi "*Afectual Action*" tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi seseorang yang terlihat dari tindakan seperti senang, marah, atau takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon masyarakat dalam melakukan suatu tindakan.
- c. Tindakan instrumental "*Instrumentally Rational Action*" yaitu tindakan yang pada dasarnya dilakukan dengan mempertimbangkan adanya kepentingan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan seseorang didasarkan pada pertimbangan yang dipilih secara sadar atau mencapai suatu tujuan.
- d. Tindakan rasionalitas nilai "*Value Rational Action*" tindakan yang semacam ini berkaitan dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran tak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya. Secara tidak langsung, tindakan yang dilakukan Max Weber ialah untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial.⁹

Max Weber mengakui keempat jenis tindakan sosial yang diungkapkan merupakan tipe ideal dan jarang ditemukan dalam kenyataan. Namun terlepas dari itu, yang ingin disampaikan Weber adalah bahwa tindakan sosial, apapun bentuknya, hanya dapat dipahami menurut makna subjektif dan pola motivasi yang terkait

⁹Yasmin Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017)

dengannya. Untuk memahami makna subyektif dan motivasi individu yang bertindak, diperlukan kemampuan berempati terhadap peran orang lain.¹⁰

Weber melihat keempat tindakan ini memiliki tipe ideal (*ideal type*), yakni konstruksi konseptual yang memuat sebagian besar aspek kunci dari berbagai jenis tindakan. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan keyakinan sadar akan nilai sacral tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan tersebut mengandung rasionalitas yang berorientasi pada niali. Hal ini juga mencerminkan penilaian sadar terhadap alternative dan juga mencerminkan keputusan bahwa tradisi yang mapan adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.¹¹

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial yang dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

1) *Reactive Behavior* “yaitu reaksi spontan yang mempunyai makna subjektif atau dengan kata lain merupakan suatu perbuatan yang murni dilakukan secara spontan. Tindakan seperti ini merupakan tindakan yang tidak mempunyai tujuan atau tidak disadari oleh seseorang. Konsep tindakan yang dimaksud adalah perilaku otomatis seseorang yang tidak melibatkan proses berpikir dalam melakukan tindakan tersebut. Hal ini tentu saja tidak bisa dinalar dengan latar belakang orang melakukan suatu tindakan. Akan tetapi Weber tidak memfokuskan perhatiannya pada *reactivebehavior*.

2) *Sosial Action* timbul dari suatu rangsangan atau tanggapan terhadap tingkah laku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak

¹⁰J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006)

¹¹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1986)

langsung tindakan tersebut lebih bersifat subjektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh aktor di lingkungan masyarakat. Mereka reaktif dan terkondisi, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang sukrela (*voluntary*).

Penulis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang berfokus pada tipe tindakan tradisional yang dimana untuk mengetahui dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai sehingga melakukan tindakan tersebut dalam *Tolak Bala*.

C. Tinjauan Konseptual

1. Persepsi Masyarakat

Manusia, entah sebagai makhluk sosial atau sebagai individu, memiliki perbedaan dalam hal fisik, latar belakang, pola pikir, dan karakter. Keragaman ini menunjukkan bahwa cara setiap individu memahami sesuatu melalui inderanya akan berbeda, sehingga setiap perbedaan dipengaruhi oleh persepsi individu masing-masing. Dalam kegiatan sosial di berbagai tempat, interaksi antar individu melibatkan pemberian tanggapan, ide, penilaian, dan pandangan dari setiap individu. Memahami persepsi menjadi kunci penting dalam komunikasi antar individu, di mana respons terhadap lingkungan sekitar.¹²

Manusia, yang dikenal sebagai makhluk sosial, menunjukkan keragaman dalam aspek fisik, latar belakang, pola pikir, dan karakter dari setiap individu. Dalam variasi tersebut, tiap individu memiliki sudut pandang unik dalam memahami suatu hal melalui inderanya, sehingga setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam memberikan tanggapan, ide, penilaian, dan pandangan.

Dari segi etimologis, persepsi atau perception berasal dari bahasa Latin "perceptio", yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan pengalaman

¹²Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

terhadap objek, peristiwa, atau hubungan, yang diperoleh melalui penarikan kesimpulan dari informasi dan penafsiran pesan.¹³

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman tentang suatu benda atau peristiwa yang dialami. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengatur data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekitar kita, termasuk kesadar akan diri kita sendiri.¹⁴

Pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa, yang didapat melalui penarikan kesimpulan dan interpretasi pesan, disebut sebagai persepsi. Dalam konteks ini, persepsi mencerminkan pengalaman terkait objek atau peristiwa yang pernah dihadapi. Proses persepsi dijelaskan sebagai upaya menggabungkan dan mengorganisir informasi indera kita untuk menciptakan kesadaran terhadap lingkungan sekitar.

Persepsi, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah respon langsung dari individu terhadap suatu proses untuk mengetahui melalui panca inderanya.¹⁵ Dengan kata lain, persepsi adalah proses observasi seseorang terhadap lingkungan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga ia menjadi menyadari keberadaan sesuatu di sekitarnya.¹⁶ Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengamati lingkungannya melalui pengalaman terkait objek, peristiwa, atau hubungan, dan kemudian menyimpulkan informasi dari pengamatan tersebut.

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologis Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁴ Abdul Rahman Saleh, *Psikologis: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004)

¹⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

¹⁶ Indra Tanra, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*, Jurnal Equailibrumpendidikan Sosiologi Vol.III No.1/ Mei 2015

Masyarakat adalah suatu entitas kehidupan manusia yang berinteraksi sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu, yang berlangsung secara berkelanjutan dan terkait dengan rasa identitas bersama.¹⁷ Masyarakat juga merupakan kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang panjang, saling membutuhkan, dan menghasilkan budaya atau kebiasaan berdasarkan nilai serta norma yang berlaku. Kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan tersebut dibentuk oleh manusia melalui penggunaan rasa dan karsa mereka.

Masyarakat merujuk pada kelompok individu yang hidup bersama, menciptakan kebudayaan, dan memiliki wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, serta sikap yang membentuk perasaan kesatuan yang diikat oleh persamaan satu sama lain. Interaksi sosial merupakan bentuk aturan hidup dalam masyarakat, yang bukan hanya berasal dari keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan kaidah dalam lingkungan sosial yang membentuk kesatuan tersebut.¹⁸

Masyarakat muncul dari sekelompok individu yang telah lama hidup dan bekerja sama. Dalam kurung waktu yang lama tersebut, sekelompok manusia yang belum terorganisir mengalami proses yang mendasar, yaitu:

- a. Mengadaptasi dan membentuk perilaku organisasi para anggotanya.
- b. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Prosesnya biasanya bekerja secara tidak sadar dan diikuti oleh semua anggota kelompok dengan cara coba-coba. Agar tidak terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah, kelompok disini adalah setiap kelompok sosial dalam masyarakat yang

¹⁷Koentjraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006)

mempunyai hubungan sosial satu sama lain, sebagai bentuk timbale balik. Kelompok tersebut belum diorganisi secara sadar.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat merujuk pada suatu proses di mana sekelompok manusia hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, berinteraksi satu sama lain, dan memberikan pemahaman serta penafsiran terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya, berdasarkan adat istiadat.

Asrori menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses individu yang melibatkan interpretasi, organisasi, dan pemberian makna terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Rangsangan tersebut bersumber dari proses belajar dan pengalaman. Desirato, dalam pandangannya, mengartikan persepsi sebagai pengalaman terkait objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang mengamati lingkungannya dengan memanfaatkan indera yang dimilikinya, sehingga ia menjadi menyadari keberadaan segala sesuatu di sekitarnya.²⁰

a. Jenis-jenis Persepsi

Manusia memiliki lima alat indera yang dikenal sebagai panca indera. Panca indera ini memiliki peran krusial dalam proses persepsi, karena melalui alat indera ini individu mampu mengubah informasi menjadi sesuatu yang memiliki makna.²¹ Di dalam al-quran terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera

¹⁹Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

²⁰Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*

²¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

yang dimiliki oleh manusia diantaranya QS. An-Nahl ayat 78 dan QS As-Sajdah ayat

9

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ()

Terjemahan :

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, aga kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)²²

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ()

Terjemahnya:

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihat dan hati; (tetapi) kamu sedikit bersyukur. (QS. As-Sajdah [32]: 9)²³

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka allah melenggapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasa-perasa yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera manusia bisa mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungannya.

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

- 1) Persepsi penglihatan

²²Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

²³Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*,.

Persepsi ini merupakan persepsi paling awal yang berkembang pada bayi dan mempengaruhi bayi dan balita dalam memahami dunianya. Persepsi penglihatan merupakan topik awal dalam bahasa persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari. Persepsi ini merupakan persepsi penglihatan yang didasarkan pada stimulus yang dilihat kemudian membentuk suatu persepsi.

2) Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditoria ialah persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

3) Persepsi perabaan

Persepsi sentuhan diperoleh melalui indera perabaan, yaitu melalui kulit. Seseorang dapat mengantisipasi atau merespons sesuatu berdasarkan apa yang mereka sentuh atau akibat dari kontak dengan kulit mereka.

4) Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau disebut dengan alfa faktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan karakter individu.

5) Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat memersepsikan sesuatu dari apa yang mereka rasakan.²⁴

²⁴Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*

Jenis persepsi juga dibedakan menjadi lima bagian diantaranya :

1) Persepsi Diri

Persepsi diri individu merupakan cara seseorang menerima dirinya sendiri. Persepsi didasarkan pada apa yang dikagumi dan sejauh mana objek yang dipersepsikan bernilai baginya. Konsep diri terbentuk dari bagaimana individu berpikir tentang orang lain dan menerimanya, bagaimana individu diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu atau berdasarkan *self-ability* (asas manfaat) dari informasi yang diterima.

2) Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima.

3) Persepsi yang Dipelajari

Persepsi yang diperoleh melalui pembelajaran adalah hasil dari individu memahami lingkungannya. Persepsi pembelajaran melibatkan penerimaan pemikiran, ide, dan keyakinan dari orang lain. Oleh karena itu, respons setiap individu didasarkan pada pemahaman yang telah dipelajarinya dan diperoleh dari pengamatan.

4) Persepsi Fisik

Pemahaman fisik terbentuk dari pengalaman dunia yang dapat diukur, seperti contohnya saat kita menggunakan indra pendengaran untuk memperoleh informasi visual. Langkah selanjutnya melibatkan pemrosesan mental dari apa yang kita amati, yang kemudian diolah oleh pikiran dan akal kita.

5) Persepsi Budaya

Persepsi budaya memiliki cakupan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan persepsi lingkungan, karena mencakup beragam aspek dalam masyarakat. Sementara itu, persepsi lingkungan hanya mencerminkan sudut pandang yang sangat terbatas dari

sejumlah orang tertentu. Persepsi budaya menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai desa, kota, dan negara.²⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal (Dalam)

Faktor internal yang diperhatikan adalah faktor yang terkandung dalam diri individu yang meliputi beberapa hal antara lain: biologis yaitu informan masuk melalui indra. Informasi mempengaruhi dengan memberi makna pada lingkungan sekitar. Setiap indera mempersepsikan setiap individu secara berbeda sehingga penafsiran terhadap lingkungan juga dapat berbeda tergantung kondisi biologis individu.²⁶

2) Faktor Eksternal (Luar)

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik lingkungan dan objek yang terlibat di dalamnya. Unsur tersebut dapat mengubah carapandang seseorang di sekitarnya dan memengaruhi cara seseorang merasakan atau menerimanya. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Dimensi dan letak objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu objek, semakin mudah untuk dimengerti. Bentuk ini memengaruhi persepsi individu, dan melalui pengamatan dimensi dan letak suatu objek, individu dapat dengan mudah memusatkan perhatian untuk membentuk persepsi.

²⁵Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)

²⁶Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*

- b) Warna dan pencahayaan objek. Objek yang memiliki intensitas cahaya lebih tinggi cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang memiliki intensitas cahaya lebih rendah.
- c) Unik dan kontrasnya stimulus. Stimulus yang menonjol dengan tampilan dan latar belakang yang sangat berbeda dari yang diperkirakan oleh individu lain cenderung menarik lebih banyak perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan stimulus. Stimulus yang memiliki intensitas yang tinggi akan lebih sering menarik perhatian dibandingkan dengan yang hanya diperhatikan sekali. Kekuatan stimulus mencerminkan daya suatu objek yang dapat memengaruhi persepsi.
- e) Gerakan atau pergerakan. Individu cenderung memberikan lebih banyak perhatian pada objek yang bergerak dalam jangkauan pandang dibandingkan dengan objek yang diam.²⁷

Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor antara lain:

1) Latar Belakang Budaya

Persepsi dipengaruhi oleh faktor budaya. Cara kita mengartikan pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua individu, semakin besar perbedaan dalam cara mereka mempersepsikan realitas.

2) Pengalaman Masa Lalu

Secara umum, audiens seringkali memiliki pengalaman pribadi terhadap objek yang sedang dibicarakan. Semakin erat keterkaitan antara objek tersebut dengan audiens, semakin intensif hubungan tersebut. Saat audiens terlibat dengan objek,

²⁷ Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*.

mereka cenderung melakukan penilaian. Pada produk tertentu, pengalaman dan hubungan tersebut tidak hanya dialami oleh satu individu, melainkan oleh sekelompok orang secara bersamaan. Pengalaman masa lalu ini sering diperkuat oleh informasi tambahan, seperti berita dan peristiwa yang berkaitan dengan objek tersebut.²⁸

Secara umum, menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.²⁹

Faktor tersebut menyebabkan perbedaan dalam persepsi antar individu dan memiliki dampak pada cara individu menginterpretasi suatu objek atau rangsangan, meskipun objek tersebut sebenarnya identik. Cara seseorang atau kelompok mempersepsikan sesuatu dapat sangat berbeda dengan persepsi individu atau kelompok lain, bahkan jika situasinya sama. Perbedaan dalam persepsi dapat diatribusikan pada perbedaan individual, variasi dalam kepribadian, perbedaan sikap, atau variasi dalam motivasi. Pada dasarnya, pembentukan persepsi ini terjadi di dalam diri individu, tetapi

²⁸Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006)

²⁹Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses pembelajaran, dan tingkat pengetahuan yang dimiliki.³⁰

c. Proses persepsi

Persepsi tidak timbul secara mendadak, melainkan melalui serangkaian proses penting yang membentuknya. Wood menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang aktif, dimulai dari pengenalan hingga interpretasi. Konsep ini sejalan dengan proses persepsi yang dapat diuraikan menjadi tiga tahap, yaitu *selection*, *organization* dan *intepretation*.

1) Selection (pilihan)

Dalam fase ini, individu lebih cenderung memilih atau mengenali hal-hal yang dianggap menarik atau yang diinginkan untuk diinterpretasikan. Saat banyak peristiwa terjadi secara bersamaan, seseorang seringkali harus memilih aspek tertentu yang akan diperhatikan. Pemilihan tersebut umumnya sangat tergantung pada kebutuhan, minat, dan motif individu.

2) Organization (organisasi)

Dalam fase ini, individu secara efisien mengelola persepsinya dengan memanfaatkan struktur kognitif. Dalam kerangka konstruktivisme, seseorang menyusun dan menafsirkan pengalamannya dengan memanfaatkan struktur kognitif.

3) Interpretation (penafsiran)

Interpretasi adalah suatu proses yang bersifat subjektif dalam memberikan penjelasan tentang apa yang diamati dan dialami. Pada tahap interpretasi, seseorang akan mengartikan atau menafsirkan stimulus atau rangsangan yang diterima, melakukan penafsiran terhadap objek kajian, dan sebagainya. Proses interpretasi ini

³⁰Mifta Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

timbul setelah adanya pertanyaan terhadap objek, kejadian, atau peristiwa tertentu. Untuk melakukan interpretasi terhadap suatu pengalaman, perlu untuk mengajukan pertanyaan seperti mengapa suatu hal terjadi, atau mengapa orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu.³¹

Dalam proses persepsi, terdapat beberapa tahap yang melibatkan individu. Tahap awal melibatkan penerimaan stimulus atau rangsangan dari luar, di mana indera mengenali makna dari stimulus tersebut. Kemudian, pada tahap kedua, stimulus diorganisir berdasarkan suatu struktur tertentu, seperti schemata (membuat diagram tentang stimulus) atau script (refleks perilaku). Selanjutnya, pada tahap ketiga, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus dengan merujuk pada pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimiliki. Tahap keempat melibatkan penyimpanan stimulus yang telah diorganisir dalam memori, dan pada tahap kelima, semua rekaman tersebut diekstraksi kembali. Inilah proses keseluruhan dari persepsi.³²

d. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito ada tiga aspek-aspek persepsi diantaranya:

1) Kognisi

Pada aspek ini terkait dengan pengenalan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang muncul sebagai hasil dari menerima suatu stimulus. Aspek ini mencakup harapan, metode memperoleh pengetahuan, cara berpikir, dan pengalaman masa lalu. Cara individu mempersepsikan suatu hal dapat bergantung pada aspek

³¹I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variable, Dan Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022)

³²Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*,

kognitif, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah ia dengar atau lihat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Afeksi

Aspek ini terkait dengan aspek emosional. Ini melibatkan pengorganisasian stimulus, yang berarti rangsangan yang diterima akan diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan emosi seseorang. Cara individu memandang sesuatu dipengaruhi oleh emosi yang mereka rasakan. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan moral dan etika yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, yang pada akhirnya membentuk dasar pandangan individu terhadap suatu hal.

3) Konasi

Terkait dengan keinginan atau kemauan, aspek ini melibatkan pengorganisasian dan penafsiran suatu stimulus yang memicu individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan interpretasi dari stimulus tersebut.³³

e. Hakikat Persepsi

Adapun hakikat persepsi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Persepsi melibatkan sejumlah kegiatan kognitif. Sejak awal pembentukan persepsi, manusia telah menentukan fokus perhatiannya. Ketika kita memusatkan perhatian, kita memiliki peluang besar untuk memberikan makna pada apa yang dirasakan, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman masa lalu, yang pada gilirannya akan diingat kembali. Kesadaran juga memiliki dampak terhadap bagaimana persepsi terbentuk.³⁴

³³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*

³⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologis: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004)

Tanpa sadar, indera kita menyimpan informasi yang kita terima untuk memberikan makna. Terkadang, orang cenderung membandingkan pengamatan dan pendengaran mereka dengan orang lain. Dalam proses informasi, peranannya juga signifikan dalam membentuk persepsi, karena secara tidak langsung dapat memengaruhi pemahaman kognitif kita.

2) Peran atensi dalam persepsi

Beberapa ahli psikologi menganggap perhatian sebagai jenis filter, yang menyaring semua informasi pada tahap tertentu dalam proses persepsi. Sebaliknya, ahli psikologi lain menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk fokus pada apa yang ingin mereka rasakan, dengan secara aktif terlibat dalam pengalaman tanpa menghambat stimulus lain yang bersaing. Perhatian memiliki beberapa karakteristik, seperti intensitas dan keterbatasan kepastian.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan kognitif. Kesadaran, ingatan, pemrosesan informasi, dan bahkan perhatian memainkan peran utama dalam persepsi. Memusatkan perhatian kita pada suatu hal akan memudahkan kita memperoleh makna dari apa yang kita rasakan sehingga terhubung dengan pengalaman.

f. Tingkat Persepsi Manusia

- 1) Persepsi indrawi atau sensoris, yaitu proses pemahaman melalui peraba (*al-lams*), pendengar (*asy-syumm*), penglihatan (*al-abshar*), pengucapan dan pemberoleh informasi (*al-qawl*).
- 2) Persepsi naluri, ialah proses pemahaman melalui keinginan dan marah.

³⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologis: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,.

- 3) Persepsi rasional, ialah proses pemahaman melalui penglihatan dengan memperlihatkan (*an-nazar*), memperhatikan secara seksama (*at-tadabbur*), merenungkan (*at-ta'ammul*), menginterpretasikan (*al-itibar*), memikirkan (*at-tafkir*), dan mengingat (*at-tazakur*).
- 4) Persepsi emosional, ialah proses pemahaman melalui rasa tenang, sayang, senang, santun, tunduk, mengikat, kasar, dan sombong.
- 5) Persepsi spiritual, ialah proses pemahaman melalui intuisi, hidayah, dan inspirasi.
- 6) Persepsi transdental, ialah proses pemahaman melalui iman, ilham, dan wahyu.³⁶

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka diketahui bahwa tingkat persepsi dipengaruhi sensoris, naluri, rasional, emosional, spiritual, dan trasdental.

g. Dalil-dalil Persepsi

Dalam persepsi, terdapat dalil-dalil yang dikemukakan oleh Krecht dan Crutchfield, yaitu:

- 1) Persepsi bersifat selektif secara fungsional, artinya objek-objek yang menarik perhatian dalam persepsi kita umumnya merupakan objek-objek yang sesuai dengan tujuan individu yang melakukan persepsi.
- 2) Medan perseptual dan kognitif senantiasa diatur dan diberi makna. Kita mengorganisasikan rangsangan dengan mempertimbangkan konteksnya. Meskipun rangsangan yang kita terima mungkin tidak lengkap, kita akan

³⁶ Armawati Arbi, *Psikologis Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

mengisi kesenjangan tersebut dengan interpretasi yang sesuai dengan pola rangsangan yang kita amati.

- 3) Karakteristik-karakteristik perseptual dan kognitif dari komponen-komponen yang lebih kecil pada umumnya ditentukan oleh sifat keseluruhan strukturnya. Jika individu dianggap sebagai bagian dari kelompok, semua karakteristik individu yang terkait dengan karakteristik kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tersebut, dengan efek asimilasi atau kontras.
- 4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu, atau memiliki kemiripan satu sama lain, cenderung dianggap sebagai bagian dari struktur yang sama. Prinsip ini umumnya diterapkan secara struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik seperti titik, garis, atau balok.³⁷

2. Tradisi *Tolak Bala* menurut pandangan Islam

Tradisi diartikan sama halnya dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religious dari kehidupan suatu masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah ditetapkan serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Seperti pendapat yang dikatakan oleh koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama halnya dengan adat. Adat merupakan wujud ideal dari

³⁷Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia, 2011)

kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat, dalam *Ensiklopedia Islam* disebut bahwa adat adlah kebiasaan atau tradisi masyarakat.³⁸

Tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan budaya manusia. Tradisi secara umum digambarkan sebagai karakteristik yang terdapat dalam suatu kelompok sosial yang terbentuk secara alami yang terus menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses interaksinya. Dari definisi ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan hasil dari upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka untuk membentuk karakter-karakter kelompok yang nantinya akan menjadi identitas secara kolektif.³⁹

a. Sejarah Tradisi *Tolak Bala*

Pandangan masyarakat tentang lingkungan alam bukan hanya manusia yang menempatinnya tetapi ada juga makhluk gaib atau makhluk halus yang ada disekitar mereka. Masyarakat mempercayai bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Untuk itu masyarakat berusaha menjaga “hubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus tersebut agar terhindar dari bencana dengan melakukan rangkaian *tolak bala*.⁴⁰

Masyarakat mempercayai makhluk gaib ada yang jahat yang dapat mendatangkan bencana bagi mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk “berhubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus tersebut dengan melakukan *tolak*

³⁸Tonny Iskandar Mondong dan Owen Saleh, *Masoro: Tradisi Tolk Bala Masyarakat Suku Bajo Torosiaje*, Jambura History and Culture Journal, Vol. 3 No. 1, Januari 2021

³⁹ Nurhikmah Dkk, *Adaptasi Dakwah Dalam Tradidi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 32 No. 1. Juni 2021

⁴⁰Hasbullah, Toyo, dan Awing Azman Awing Pawi, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017

bala agar masyarakat terhindar dari marabahaya dan gangguan-gangguan makhluk gaib yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan *Tolak bala* memiliki sejarah yang berbeda-beda diantaranya, Sejarah *tolak bala* di kota Parepare, sejarah *tolak bala* di kota Parepare dimulai sejak tahun 1960an sampai sekarang. *Tolak bala* di kota Parepare pertama kali dilakukan oleh KH. Muhsen Hamid sebagai imam pertama di Mesjid Nurul Taqwa. *Tolak bala* dilakukan dengan cara berdoa di empat sudut mata angin disetiap kota Parepare. Setiap malam jumat KH. Muhsen Hamid berkeliling mendoakan kota Parepare yang diikuti oleh *doja*. Tempat tradisi *tolak bala* dilaksanakan di gunung Bacukiki, gunung Soreang, laut Cappa Ujung, dan daratan Bili-bili (perbatasan Parepare dan Kabupaten Pinrang).⁴¹

Kemudian sejarah *tolak bala* di desa Biru, Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana, *tolak bala* di desa Biru pertama kali dilaksanakan pada tanggal 25 januari 2010 dan diusulkan oleh Syamsuddin selaku pemerintah di Desa Biru pada saat itu, kemudian disampaikan kepada para tokoh agama dan masyarakat. Masyarakat di Desa Biru melakukan *tolak bala* untuk mencegah terjadinya gagal panen, terutama untuk memberantas hama, hama yang dimaksud ialah hama tikus yang sering memakan tanaman para petani.⁴²

Selanjutnya sejarah *tolak bala* di masyarakat Melayu Siak, awal mula dilakukannya tolak bala ini dengan munculnya berbagai masalah seperti wabah penyakit sampar yang menular, harimau mengganas di hutan, buaya putih

⁴¹Nurhikma, Dkk, *Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 32 No. 1, Juni 2021

⁴²Noviana, Zainal, Sarlan Adi Jaya, *Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana*, *Jurnal Kerabat Antropologi*, Vol.6 No. 1 Juni 2022

menampakkan diri di sungai. Adapun lokasi ritual tersebut dilakukan di darat dan di sungai. Masyarakat Siak khususnya laki-laki berbondong-bondong ke lokasi untuk berzikir bersama memohon perlindungan dari Allah SWT, agar wabah dan segala masalah yang muncul dapat dihilangkan. Yang mendapat persetujuan dari Sultan Syarif Kasim II, Sekitar tahun 1945 hingga 1960an akhir ritual ini sudah tidak lagi dijalankan dan pada tahun 2022 ritual ini kembali dilaksanakan.⁴³

Sebagaimana Ita Susanti mengutip pendapat Mohd. Taib Osman yang mengatakan bahwa ritual *tolak bala* dapat dikelompokkan kedalam “Islam Populer”. Hampir sama pemaknaannya dengan islam *Kejawen*, yakni merupakan hasil dari dialektika antar agama yang dianut oleh masyarakat dengan kepercayaan lokal. *Tolak bala* mengandung kepercayaan adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat terhindar dari malapetaka.⁴⁴

Tolak bala mengandung kepercayaan terhadap kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya dan gangguan makhluk gaib. Setiap setahun sekali masyarakat melaksanakan *tolak bala* sebagai warisan dari nenek moyang mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari gangguan makhluk gaib.⁴⁵

b. Arti *Tolak Bala*

⁴³ A.S. Retno Ningsish, Yunus Winoto, Elnovani Lusiana, *Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib Beghanyut) Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan*, Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol. XXIII No. 1, 2023

⁴⁴ Ita Susanti, *Ritual Tolak Bala' (Studi Fenomenologi Interpretative Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)*, Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2020

⁴⁵ Hasbullah, Toyo, dan Awing Azman Awing Pawi, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*

Kata *al-bala'* dalam kamus bahasa arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Sebagaimana Nurhikmah mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur tentang keterangan bahwa jika ujian dalam bentuk kebaikan maka dinamakan dengan *ibla'*, sedangkan jika ujian yang berupa keburukan maka dinamakan dengan *bala'*, akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas dengan bahwa sesungguhnya ujian (*bala'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik secara bentuk kebaikan maupun secara bentuk keburukan. Dalam kitab "*at- Tibyan Fi Tafsir Garib al-Qur'an*" yang sebagaimana dikutip oleh Nurhikmah menyatakan, bahwa *bala'* memiliki tiga makna diantaranya, sebagai *ni'mah* (kenikmatan), *ikhtibar* (cobaan atau ujian), dan *makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).⁴⁶

Menolak bala merupakan tindakan untuk menghindari bencana, sebagaimana upaya untuk menolak kejadian yang tidak diinginkan dan menjauh dari gangguan makhluk gaib. *Tolak bala* melibatkan serangkaian langkah dan usaha yang diambil oleh seseorang untuk menangkis potensi musibah.

Masyarakat Indonesia, yang terkenal karena keberagaman suku bangsanya, juga menunjukkan ciri-ciri khas dalam aspek adat istiadat, budaya, dan ritual keagamaan, termasuk praktik ritual menolak bala. Secara lebih khusus, tradisi dapat membentuk kebudayaan di dalam masyarakat. Kebudayaan yang timbul dari tradisi setidaknya memiliki tiga bentuk yang berbeda, salah satunya adalah:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);

⁴⁶Nurhikmah, *Ritual Tolak Bala Di Kota Parepare Perspektif Dakwah*(Disertasi Doktor; Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar, 2021)

- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- 3) Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).⁴⁷

Inti dari bala (ujian) sebenarnya mengandung hikmah yang dapat diartikan sebagai teguran dari Allah, yang menyimpan pelajaran untuk mematangkan masyarakat dan bahkan meningkatkan derajat manusia di hadapan-Nya. Atau bisa dilihat bahwa bala itu sendiri adalah anugerah yang perlu selalu disyukuri dari Allah

c. Tujuan dari pelaksanaan *tolak bala*

Masyarakat memiliki beragam tujuan atau keinginan yang berbeda. Umumnya, imam masjid memimpin doa *tolak bala* sesuai dengan permintaan yang diajukan oleh warga, termasuk di antaranya ialah:

1. Hajat untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat (panjang umur)

Masyarakat meminta imam mesjid/pukatte untuk didoakan untuk keselamatan, kesehatan, dan panjang umur.

2. Hajat merantau keluar daerah untuk mencari resek

Masyarakat meminta imam mesjid/ pukatte untuk didoakan agar dalam perjalanannya keperantauan dilancarkan dan mudah untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah.

3. Hajat untuk kesembuhan dari berbagai macam penyakit

⁴⁷Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dari Lingkungan Hidup*, (HasanuddinUniversitas Press, 1997)

Masyarakat meminta imam mesjid/ pukatte untuk didoakan agar disembuhkannya dari penyakit yang sedang diderit baik secara medis maupun non-medis.

4. Hajat untuk dimudahkan resekinya

Masyarakat meminta imam mesjid/ pukatte untuk didoakan agar dimudahkan resekinya, ditambah resekinya dengan izin Allah swt.⁴⁸

5. Untuk sedekah

Masyarakat melakukan sedekah untuk didoakan agar usahanya semakin lancar. Melakukan sedekah dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah Swt..

Manusia seharusnya berusaha dengan maksimal, bekerja keras dengan tawakal dan berdoa. Tawakal di sini berarti meletakkan nasib dan hasil usaha kita pada kehendak Allah, sementara kita tetap memberikan usaha sepenuh kemampuan kita. Selanjutnya, meyakini bahwa penentuan akhir ada di tangan kekuasaan Allah SWT.⁴⁹

Adapun doa *tolak bala* ialah :

اللَّحْمَ ادْفَعْنَا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالسُّيُوفِ الْمُخْتَلِفَةِ وَالشَّدَائِدِ وَالْحَنْ مَاطَهَرَ مَنْحَ وَمَابَطْنَ مِنْ بَلَدِنَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya:

“Ya Allah, jauhkanlah kami dari kelemahan, harta, segala bencana, penyakit menular, perbuatan keji, kemungkar, perbuatan melanggar hak manusia, penindasan, dan peletusan gunung berapi, baik yang Nampak maupun yang tersembunyi dari negeri kami pada khususnya Negara-negara kaum muslimin pada umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.Lalu kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat dan ditutup dengan takbir.⁵⁰

⁴⁸Nurhikmah, *Ritual Tolak Bala Di Kota Parepare Persfektif Dakwah*

⁴⁹Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropology* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015)

⁵⁰Abu Taufiqurrahman, *Terjemahan Majmu'syarif* (PT. Karya Toha Putra, 1989)

d. Fungsi pelaksanaan *tolak bala*

1. Media Silaturahmi

Dalam pelaksanaan *tolak bala* yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang usia, telah membentuk serta menjaga rasa kebersamaan dan semangat gotong royong di antara masyarakat. Melalui proses *tolak bala* tersebut, tercipta kedekatan dan harmoni bersama, begitu juga dengan kegiatan makan bersama yang dapat menciptakan suasana yang damai dan serasi di antara anggota masyarakat.

2. Memberi Rasa Aman

Sebagai bentuk interaksi simbolik, *tolak bala* diartikan sebagai permohonan dari masyarakat agar dihindarkan dari bencana. Rasa aman tersebut timbul karena masyarakat dapat dan memiliki kemampuan untuk terus mengingat penciptanya melalui praktik *tolak bala*, memohon kebaikan dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya, rasa aman yang dirasakan oleh masyarakat bukan hanya karena mereka mampu menjalin interaksi keagamaan dengan pencipta dan memohon agar dihindarkan dari bencana, tetapi juga karena *tolak bala* mampu menahan perilaku sosial yang menyimpang.

3. Edukasi Religius

Dengan melibatkan diri dalam *tolak bala*, masyarakat memberikan pembelajaran yang berharga kepada generasi berikutnya, mendorong mereka untuk merawat tradisi tersebut dan membangun karakter yang kokoh di semua kalangan. *Tolak bala* dapat menjadi dasar untuk memahami sikap dan perilaku masyarakat, karena keyakinan dan kepercayaan memiliki dampak besar terhadap sikap dan tindakan individu.⁵¹

e. Nilai-nilai dalam *tolak bala*

⁵¹Noviana, Zainal, Sarlan Adi Jaya, *Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana*

Tolak bala merupakan hasil dari perpaduan adat istiadat dengan ajaran agama Islam. Adat istiadat mencakup budaya atau kebiasaan yang muncul dari pikiran manusia, menjadi bagian dari budaya, dan terus dijalankan secara berkelanjutan. Ritual *tolak bala* mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan. Selain sebagai upaya untuk menjaga tradisi, *tolak bala* juga mengandung nilai-nilai keagamaan seperti:

- 1) Sebagai suatu bentuk doa, dikemukakan bahwa Allah tidak akan menolak permohonan seorang hamba. Berdoa merupakan perintah dari Allah Swt, dan setiap orang yang berdoa dianggap taat kepada-Nya. Jika doa seseorang dikabulkan, ia akan mendapatkan dua kebaikan, yaitu pahala dan pemenuhan doanya.
- 2) Sebagai bentuk upaya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tidak ada tempat perlindungan selain pada-Nya. Oleh karena itu, ritual ini dijalankan sebagai ekspresi permohonan perlindungan kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemilik alam semesta, dari segala bahaya yang dapat menimpa negeri.
- 3) Untuk mempererat tali silaturahmi, dalam ajaran Islam diajarkan konsep "habluminallah wa habluminannas", yang artinya menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, kita dapat membangun kedekatan dengan Sang Pencipta melalui dzikir, sekaligus mempererat hubungan baik dengan sesama manusia.⁵²

f. Urgensi *tolak bala*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *tolak bala* dilaksanakan setiap sekali setahun oleh masyarakat Takkalalla Timur. Ada beberapa alasan mengapa

⁵² A.S. Retno Ningsish, Yunus Winoto, Elnovani Lusiana, *Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib Beghanyut) Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan*,

masyarakat masih tetap melaksanakan *tolak bala* dan masih dipertahankan, diantaranya:

1) Pewaris

Masyarakat terus menjaga dan mewariskan praktik tolak bala dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan terus dijalankan hingga kini sebagai usaha untuk menjaga keberlanjutan warisan nenek moyang mereka. Bagi masyarakat, melaksanakan tolak bala setiap tahun dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi.

2) Perlindungan dan Menolak Bencana

Penyelenggaraan tolak bala juga mencerminkan penghormatan terhadap janji atau kesepakatan yang telah dibuat oleh nenek moyang dengan makhluk gaib. Kesepakatan tersebut mencakup komitmen saling menjaga dan tidak saling mengganggu. Masyarakat meyakini bahwa jika janji tersebut dilanggar atau tidak dijalankan, dapat menimbulkan berbagai gangguan dari makhluk gaib.⁵³

g. Jenis-jenis *tolak bala*

1) *Tolak bala* kenduri

Tolak bala kenduri merupakan representasi sejumlah keinginan orang Jawa. Di antara keinginannya yang paling penting adalah pembangunan di bidang mental atau spiritual. Bagi masyarakat yang melakukan kenduri, tentu memiliki nilai dan alasan tertentu mengapa mereka masih melakukannya dengan taat. Upacara tradisi yang berkaitan dengan selamatan atau kenduri dalam masyarakat Jawa ada bermacam-

⁵³ Hasbullah, Toyo, Dan Awing Azman Awing Pawi, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Pelatangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelawan)*

macam. Tradisi selamatan itu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar masyarakat bebas dari gangguan gaib.⁵⁴

2) *Tolak bala* mekotek

Tradisi mekotek merupakan salah satu tradisi *tolak bala* di desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Tradisi mekotek masih dilakukan sampai sekarang karena masyarakat Munggu memercayai jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan menimbulkan wabah bagi warga desa Munggu. Oleh karena itu, tradisi ini dilakukan untuk terhindar dari wabah tersebut dengan maksud memohon kepada “Ida Sang Hyang Widhi Wasa”. Dalam pelaksanaan tradisi ini ada persyaratan bagi peserta mekotek yakni tidak diperkenankan melakukan tradisi ini jika anggota keluarga dari peserta tersebut ada yang meninggal atau istrinya melahirkan.⁵⁵

3. Perspektif Islam tentang Tradisi *Tolak Bala*

Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi dapat berupa perkataan atau perbuatan yang berlaku secara umum, hal semacam ini disebut sebagai *urf*.⁵⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam adat istiadat atau tradisi yang menjadi pusat dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut dapat berupa perkataan ataupun perbuatan yang berlaku secara umum.

Adat atau *urf* merupakan kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk ditinggalkan dan berat untuk dilepaskan. Oleh

⁵⁴ Suwardi, *Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek : Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawaen*, Jurnal Sejarah Dan Budaya, Vol. III, No. 6, Jarahnitra, 2008

⁵⁵ I Wayan Rasna dan Ni Made Emy Juniartini, *Pelestarian Tradisi “Mekotek” Desa Adat Munggu*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 10, No. 2, Agustus 2021

⁵⁶ Farhan Indra, *Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Perkebunan Teluk Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*, Jurnal Analytical Islamica, Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2022

karena itu, dalam pembinaan hukum islam terlihat jelas bahwa syariat islam sangat memperhatikan adat (*urf*) masyarakat setempat.⁵⁷

Tradisi *tolak bala* memiliki makna yang tersirat jika dihubungkan dengan islam yakni memberikan pesan aqidah, syariah, dan akhlak. Masyarakat menyakini bahwa dengan melakukan tradisi *tolak bala* ini dapat mendekatkan hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui bahan-bahan yang digunakan memiliki makna. Begitupun dengan doa yang dipanjatkan untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.⁵⁸

Tradisi *tolak bala* memiliki makna jika dihubungkan dengan islam yaitu memberikan pesan-pesan aqidah, syariah, dan akhlak. Masyarakat yakin dengan melakukan *tolak bala* tersebut, manusia dapat medekatkan hubungannya denga Allah Swt. Melalui bahan-baan yang digunakan memiliki makna. Begitupula dengan doa yang dipanjatkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Bala dalam aquran disebut dengan kata *al-bala* yang mengandung makna multi dimensional, seperti dimensi spitradisi moral dan akhlak, etos kerja intelektual dan politik, sosio-hiistoriis, sosiologis, filosoofis, dan dimensi psikologis. Dimensi spitradisi dari *term al—bala* telah dijadikan sebagai bagian inti dari salah satu *maqam* (stasion) yang dikenal dalam ilmu tasawuf, yakni *al-rida* yang berarti sikap meninggalkan atau tidak berusaha dan tdak menentang kada dan kadar Tuhan, menerima kada dan kadar dengan lapang hati. ⁵⁹

⁵⁷H.A. Djazuli dan Dr. I. Nurol Aen, *Ushul Fiqhi: Metodologi Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

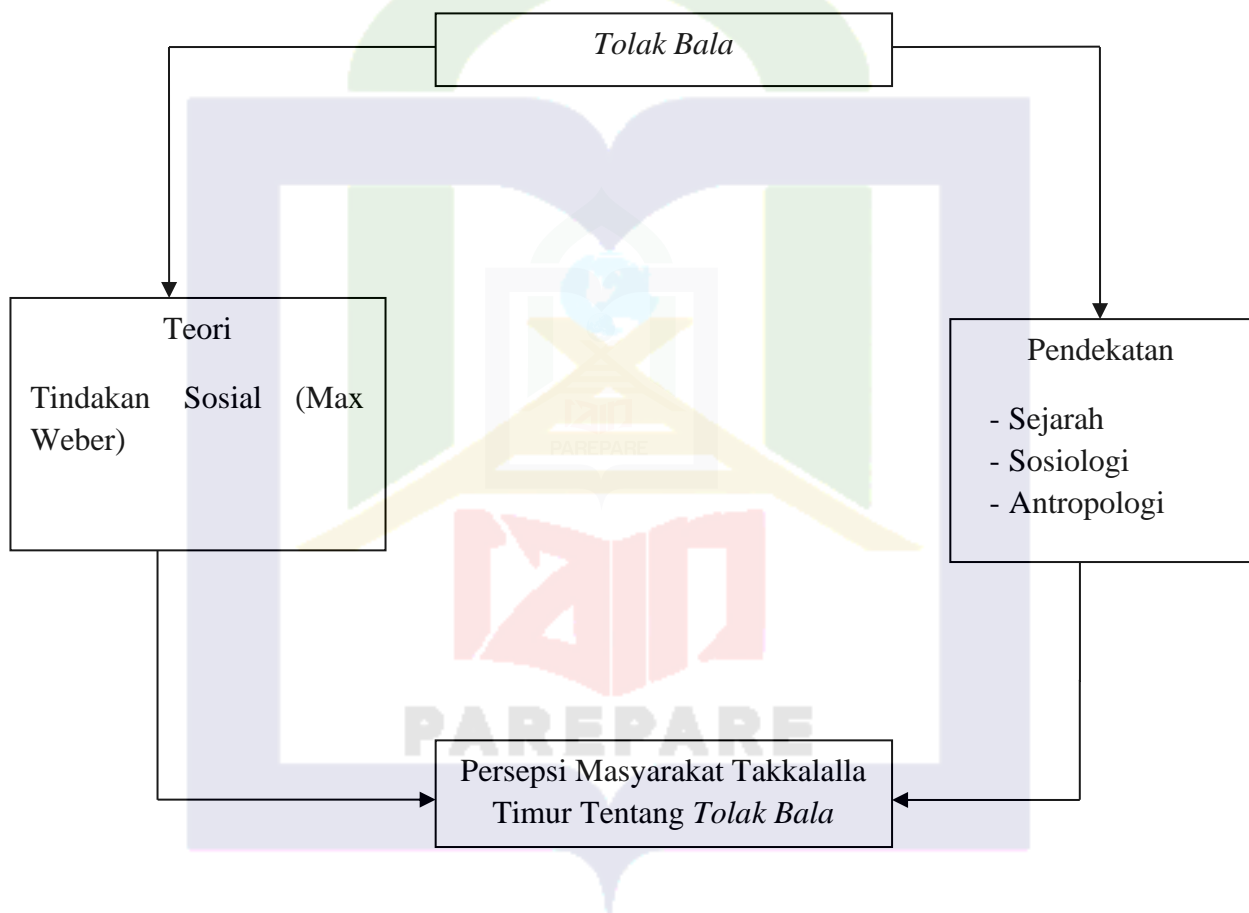
⁵⁸ Revi Madriani, *Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No. 3 Agustus 2021

⁵⁹ Nurhikma, Dkk, *Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 32 No. 1, Juni 2021



D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat merupakan cara berfikir peneliti untuk mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ialah “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yang merujuk pada "penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data di lokasi studi."⁶⁰ Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup Pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, dan Antropologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami peristiwa atau kisah masa lalu manusia sebagai objek kajian. Sejarah sebagai disiplin ilmu memfokuskan pada pemahaman unsur-unsur seperti tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tertentu.⁶¹ Dengan menerapkan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk meneliti asal usul atau latar belakang terjadinya tolak bala di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

Pendekatan sosiologi diterapkan untuk memahami cara masyarakat melihat atau mempersepsikan pelaksanaan tolak bala. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang fokus pada analisis tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat serta penyelidikan mengenai hubungan-hubungan yang mengatur kehidupan mereka.⁶² Maka, dengan menggunakan pendekatan ini, digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang bisa dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendorong terbentuknya hubungan, dan keyakinan-keyakinan yang mendasari pelaksanaan tolak bala di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

⁶⁰Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995)

⁶¹Mokh. Fatkhur Rokhzi, *Pendekatan Ejarah Dalam Studi Islam*, Jurnal STITNU Al-Hikmah Mojokerto, Vol.III No.1 Maret 2015

⁶²Hasan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX, Jakarta: Bima Aksara, 1983)

Pendekatan Antropologi mendalami manusia dan kebudayaan dari masyarakat yang relatif kecil untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang masyarakat tersebut. Antropologi juga sering memusatkan perhatian pada satu aspek kebudayaan khusus dari masyarakat tersebut.⁶³ Sehingga dengan menggunakan pendekatan antropologi ini, merupakan salah satu cara memahami persepsi dengan wujud dilingkungan masyarakat dalam hal ini, Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala* di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif merujuk pada suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan, serta perilaku yang dapat diamati.⁶⁴

Nawawi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian atau proses pengumpulan informasi dari keadaan yang alamiah dalam kehidupan suatu objek, yang terkait dengan penyelesaian suatu masalah, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dalam situasi alamiah, yang kemudian dirumuskan menjadi generalisasi yang dapat diterima secara akal sehat manusia.⁶⁵

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dengan tujuan mendapatkan sebuah gambaran tentang Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala* di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Untuk mendapatkan

⁶³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

⁶⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

⁶⁵ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992)

hasil akhir dari penelitian ini, peneliti mencari informasi atau data-data tentang peristiwa yang ada dilapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di Takkalalla Timur Kec. Patampanua Kab. Pinrang. Peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian karena Tolak Bala masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat dan sebagian masyarakat tidak melaksanakannya. Itu sebabnya peneliti memilih desa ini untuk dijadikan lokasi penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam meneliti kurang lebih duabulan dan jika kemungkinan maka waktunya akan ditambah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara ekspelisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yang terkait dengan Persepsi Masayakat Tentang *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Dan Proses Pelaksanaan *Tolak Bala* yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara terhadap narasumber.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa kalimat atau narasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian melalui suatu

teknik pengumpulan data. Data tersebut kemudian akan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan temuan atau hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber informasi, yang dikumpulkan oleh peneliti mengenai isu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah tokoh agama (Imam/P'katte), tokoh adat, dan masyarakat yang berada di Takkalalla Timur, Kabupaten Pinrang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari penelitian yang meliputi buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul penelitian dan data-data yang terkumpul.⁶⁷ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini ialah buku dan jurnal yang berkaitan dengan *Tolak Bala* di Takkalalla Timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah dalam mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)

⁶⁷ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : Bumi Aksara)

dianggap sesuai dengan penelitian tersebut. ⁶⁸pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang *tolak bala* di Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang ialah teknik observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, tentang bagaimana keseharian masyarakat dalam aktifitas sehari-harinya. Peneliti melihat secara langsung dan mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan tentang bagaimana proses pelaksanaan *tolak bala* tersebut di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.⁶⁹

Dalam penelitian ini penelitimenggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka yang memungkinkan pertanyaan baru muncul dikarenakan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

3. Dokumentasi

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth : Bandung, 2008)

⁶⁹Newman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta : 2013)

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang telah menghasilkan catatan-catatan yang penting berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dari dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara semi terstruktur.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa sebuah foto tentang waktu penepatan pelaksanaan *Tolak Bala*.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya dari objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.⁷¹ Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan.

1. Credibility (Kepercayaan)

Uji credibility data dapat dilakukan dengan melanjutkan proses pengamatan, yang mana dapat meningkatkan tingkat kepercayaan atau keabsahan suatu data. Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara lagi dengan narasumber yang sebelumnya sudah dijumpai, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan kebenarannya lebih pasti. Jika setelah dilakukan pengecekan ulang di lapangan, data terbukti benar, itu berarti data tersebut sudah dapat dipercaya, dan penelitian dapat diakhiri oleh peneliti. Dalam

⁷⁰Basrowi Suwardi, *memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008)

⁷¹Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020)

penelitian ini, informasi diperoleh dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Takkalalla Timur.

2. *Depenbility* (Kebergantungan)

Uji *Depenbility* ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan sebuah fokus penelitian sampai dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

3. *Confirmability* (Kepastian)

Uji *Confirmability* ini ialah mengetahui hasil dari penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Hasil peneliti merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam hal ini peneliti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

Validasi atau keabsahan data merupakan data yang tidak berbeda dengan data yang diperoleh dari peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.⁷²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan peraturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi yang telah ditemukan untuk disajikan kepada orang lain. Analisis data digunakan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data sehingga inteprestasinya tidak sekedar deskripsi belaka.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Elfabeta, 2007)

Data segera dianalisis setelah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data yang masih perlu untuk dibutuhkan, menguji hasil hipotesis, dan memperbaiki kesalahan serta menambahkan informasi yang baru.⁷³

Berdasarkan data tersebut, proses analisis data penelitian ini dilakukan dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:⁷⁴

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu langkah yang dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data yang akurat.⁷⁵Peneliti memperoleh data-data dari masyarakat Takkalalla Timur tentang *tolak bala*.

2. Reduksi data

Selanjutnya jika data-data telah terkumpul maka dilakukannya reduksi data atau menfokuskan hal-hal yang penting sehingga data-data bisa lebih terpusat dengan baik, yaitu data-data tentang persepsi masyarakat tentang *tolak bala* di Takkalalla Timur, Kecamatan Patampanua.

3. Penyajian data

Kemudian ketika data telah dikumpulkan maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data ini merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi

⁷³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Sinar Grafika Offset, 2008)

⁷⁴Miles, Matthew B, "*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman ; Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*", (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1920)

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009)

disusun dan dianalisis, sehingga kemungkinan akan adanya penarikan sebuah kesimpulan.⁷⁶

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Langkah selanjutnya ialah tahap verifikasi data atau menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menentukan kesimpulan yang telah di kumpulkan, di reduksi, dan disajikan. Penarikan kesimpulan ialah hasil analisis data yang diperoleh dari suatu penelitian yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan



⁷⁶Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* Ed. I, (Jakarta: Publisher, 2019)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan *TolakBala*

Dalam proses pelaksanaan *tolakbala* di masyarakat Takkalalla Timur Kabupaten Pinrang memiliki proses persiapan yang berbeda-beda.

a. Tahap persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan *tolak bala*. *Tolakbala* yang dilakukan di masyarakat takkalalla timur ada tiga macam diantaranya *tolakbalamappano*, *tolakbala 1 Muharram*, *tolakbala 10 Muharram*. Berdasarkan hasil wawancara dengan msyarakat dimana persiapan yang di perlukan dalam *tolakbala* ini memiliki persiapan yang berbeda-beda diantaranya:

Tolak bala 1 Muharram yang perlu dipersiapkan ialah:

- 1) *baje ta'jaji* atau baje yang belum jadi.

Tolak bala 10 Muharram yang perlu dipersiapkan ialah:

- 1) bubur tujuh macam,
- 2) garam dan,
- 3) air satu timba.

Tolak bala Mappano memiliki persiapan yaitu:

- 1) *sokko patanrupa*,
- 2) pisang,
- 3) telur kampung,
- 4) kelapa,
- 5) ayam kampung,

- 6) daun siri,
- 7) pinang, kapur siri,
- 8) daun paru, dan
- 9) dupa.

Menurut ibu Suriani salah satu warga yang melakukan *tolakbala* di 1 Muharram: “saya melakukan tolak bala itu dua kali di 1 Muharram dan 10 Muharram dan saya persiapkan juga itu berbeda jika di 1 Muharram yang saya sediakan itu baje ta’jaji kalau di 10 Muharram itu kue tujuh macam karena saya mengikuti apa yang dilakukan orangtua”.⁷⁷

Dalam artian ibu Suriani melakukan *tolak bala* 2 kali dalam setahun yaitu di tanggal 1 Muharram dan di tanggal 10 Muharram dan setiap persiapannya berbeda-beda yaitu jika di 1 Muharram ia menyiapkan baje yang belum jadi dan jika di 10 Muharram ia menyiapkan kue sebanyak tujuh macam mereka melakukannya karena mengikuti apa yang telah orang tua mereka lakukan.

Menurut ibu Rahmawati warga yang melakukan tolak bala pada 10 Muharram: “yang saya persiapkan itu pada tolak bala 10 muharram itu ada tiga yaitu bubur tujuh macam, garam dan air satu timbah lalu dibaca di depan pintu”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa persiapan yang dilakukan itu berupa bubur tujuh macam, garam dan air satu timbah.

Hallain yang diungkapkan oleh Sandro hawa selaku tokoh adat, beliau mengungkapkan bahwa:

“yang dipersiapkan dalam mappano itu sokko patanrupa, manu kampong, tallo, kaluku, ota, dupa, daun paru, benno, alosi, fuale, sibawa loka lalu disimpan dalam satu baki (loyang) tetapi ada juga dulu masyarakat menyiapkan itu walasoji untuk wadah penyimpanan makanan yang akan dibawa ke sungai.”⁷⁹

⁷⁷Suriani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

⁷⁸Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

⁷⁹ Sandro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara dari sanro Hawa bahwa yang dipersiapkan dalam melakukan *tolak bala* itu nasi ketan empat warna, telur, ayam kampung, kelapa, daun sirih, dupa, daun paru, benno, pinang, kapur siri, dan pisang lalu disajikan diatas loyang.

b. Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan *tolak balamappan* melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Pemotongan ayam, sebelum ayam tersebut disembelih terlebih dahulu di bersihkan atau kata orang dahulu "*rijenneki*" agar ayam itu bersih dari kotoran yang ada di bulu dan kakinya. Kemudian ayam tersebut diberimakan lalu disembelih. 2) Pembuatan *sokko patanrupa*, dalam pembuatan *sokko patanrupa* masyarakat menyiapkan beras ketan yang deri pewarna makanan seperti warna kuning dan merah. Kemudian *sokko* tersebut dibentuk bulat dan diapitkan satu sama lain. 3) Memanjatkan doa, sebelum membacakan doa terlebih dahulu disiapkan sesajen dalam 1 loyang yang berisi *sokko patanrupa*, ayam kampung, pisang, telur kampung, kelapa, daun sirih, pinang, dan daun paru dan diletakkan ditengah-tengah rumah dan dikelilingi oleh masyarakat. Kemudian setelah sanro membacakan doa maka makanan yang ada di dalam loyang dibawa ke sungai untuk dihanyutkan. Lalu masyarakat yang ikut kesungai biasanya membawa botol, jerjeng atau tempat air lainnya untuk diisikan air ketika makanan yang dibawah telah dihanyutkan oleh sanro.⁸⁰

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan ke ibu Rahmawati tentang pelaksanaan *tolak bala mappano*:

⁸⁰Sanro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 13 Januari 2023

“dalam pelaksanaan *tolak bala* kita kumpul di salah satu rumah yang melakukan *tolak bala mappano*, saling membantu membuat *sokko*, memasak ayam dan menyiapkan persiapan yang lainnya”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat saling membantu jika ada salah satu masyarakat yang melaksanakan *tolak bala mappano*.

Menurut sanro hawa tokoh adat mengatakan bahwa:

“Mabacca doang ini merupakan membaca doa-doa atau bacaan tertentu pada sesembahan yang telah disiapkan sebelum dihanyutkan ke sungai dan makanan yang telah dihanyutkan ke sungai tidak boleh diambil kembali oleh kerabat dekat orang yang melakukan *mappano*.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dari sanro hawa ialah, sebelum makanan dihanyutkan disungai dilakukan terlebih dahulu membaca doa dan kemudian makanan yang telah dihanyutkan oleh sanro ke sungai boleh diambil jika itu bukan dari keluarga dekat orang yang melakukan *mappano* tersebut, Tetapi jika keluarga dari orang yang melakukan *mappano* mengambil makanan tersebut itu tidak boleh.

Adapun makna simbolis yang terdapat dalam *Mappano* dapat dilihat dalam proses pelaksanaannya, menurut Sanro Hawa :

- a. *sokko* patanrupa, nasi ketan empat warna yaitu warna merah, putih, kuning, dan hitam. Lalu dibentuk bulat-bulat dan disusun dengan cara diapit dan disimpan diatas baki. Menurut sanro Hawa yang memiliki pemahaman tentang *Mappano* ini mengatakan bahwa: “*sokko patanrupa itu artinya kalau sokko onyi itu anging, sokko cella itu api, sokko pute itu air, sokko bolong itu tanah.*”
- b. Pisang diartikan sebagai kesuburan dan kelimpahan. Dalam artian ini, pisang dapat mewakili sumber daya alam yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera.

⁸¹Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

⁸² Sanro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

- c. Telur kampung dimaknai sebagai bulatnya kehidupan mengajarkan kita untuk tetap bersyukur atas kehidupan yang diberikan kepada kita oleh Allah.
- d. Kelapa dimaknai hidup karena harapan keberkahan, kelimpahan dan kelangsungan hidup.
- e. Ayam kampung dimaknai sebagai keberanian dan keadilan dalam arti berani menghadapi tantangan dan bersikap adil dalam kehidupan masyarakat
- f. Daun sirih, pinang, dan kapur siri itu digunakan jika kita mau mabbaca doa.
- g. Daun paru, memiliki bentuk yang lebar. Orang-orang dahulu menggunakan daun paru untuk dijadikan piring dan bahkan sekarang daun paru masih digunakan masyarakat untuk alas makanan untuk sesembahan.
- h. Dupa, merupakan alat yang sering digunakan untuk membaca doa-doa.⁸³

Adapun tatanan dalam sesembahan mappano' yang dilakukan oleh masyarakat Takkalalla Timur, yaitu sokko patanrupa yang telah disiapkan kemudian diapitkan. Contohnya, *sokko bolong* berimpitkan dengan *sokko pute*, *sokko cella* berimpitkan dengan *sokko onyi*. Kemudian Semua perlengkapan tersebut kemudian disusun diatas baki' yang telah dilapisi oleh daun paru. Penyusun sesaji tersebut dilakukan oleh saran dari sanro. Sesajian yang sudah dipersiapkan kemudian dibaca doakan oleh sandro sebelum dibawah ke sungai. setelah selesai maka masyarakat kembali kerumah atau tempat pelaksanaan *tolak bala mappano'* tersebut untuk makan bersama.

Pada pelaksanaan *tolak bala* 1 Muharram melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) mempersiapkan beras ketan hitam dan gula merah. 2) membuat *sokko* dari ketan hitam dan dimasak dengan gula merah yang sudah di larutkan. 3) memanjatkan doa, ketika

⁸³Sanro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

semua persiapan sudah siap maka selanjutnya yaitu membacakan doa yang dipimpin oleh imam/katib dan dibaca didepan pintu masuk rumah.⁸⁴

Pada pelaksanaan *tolak bala* 10 Muharram melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) mempersiapkan bahan yang dibutuhkan dalam membuat bubur tujuh macam seperti, beras ketan, kacang hijau, labu, sagu mutiara, kacang merah, pisang, gula merah, santan. 2) pembuatan bubur, semua bahan tersebut dimasak satu persatu sehingga menghasilkan bubur tujuh macam. 3) memanjat doa, sebelum membacakan doa terlebih dahulu disiapkan dalam 1 loyan yang berisikan bubur tujuh macam, garam dan air satu timbah dan diletakkan didepan pintu. Kemudian ketika sudah dibacakan doa maka air yang ada di dalam timbah di ambil dan dibasuhkan di muka seluruh keluarga yang ada di rumah tersebut. Kemudian garam di bakar di bawah tangga setiap magrib di malam jum'at.⁸⁵

2. Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala*

Tolak bala dalam istilah bahasa Indonesia yang berarti menolak atau menghindari bencana atau malapetaka. Yang sering digunakan dalam konteks kepercayaan atau keyakinan untuk melindungi diri atau mengusir energi negative dengan sarana-sarana atau doa-doa. *Tolak bala* juga dapat merujuk pada tindakan-tindakan yang diambil untuk terhindar dari bencana atau kejadian negatif yang mungkin akan terjadi.

Tujuan dari *tolak bala* ini ialah untuk menghindari atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian buruk yang mungkin akan terjadi. Hal ini sering dikaitkan dengan keyakinan spiritual atau kepercayaan seseorang. Dengan melakukan *tolak bala* ini, dengan harapan mendapatkan perlindungan atau menjauhkan

⁸⁴Suriani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 14 Januari 2023

⁸⁵Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 14 Januari 2023

hal-hal buruk tersebut. *Tolak bala* dapat dilakukan dengan doa atau tindakan-tindakan tertentu untuk menolak bala.

Tolak bala mappano ini juga dilakukan dengan tujuan sebagai cara untuk mengusir sial' agar terhindar dari hal-hal gaib karena mereka beranggapan jika ada anggota keluarganya yang tiba-tiba sakit maka hal ini berhubungan langsung dengan *mappano'*, dengan kata lain mereka percaya Jika kamu tidak melakukan apa yang disebut *mappano'* maka anggota keluargamu tidak akan sembuh.

Sebagaimana hasil wawancara oleh ibu Dalle sebagai tokoh masyarakat yang melakukan *tolak bala*:

“saya melakukan *tolak bala* karena untuk menolak atau terhindar dari keburukan yang tidak diinginkan seperti gangguan-gantuan dari makhluk gaib atau terhindar dari marabahaya.”⁸⁶

Hal yang sama dikemukakan oleh ibu Rahmawati salah satu tokoh masyarakat:

“dilakukannyatolak *bala* ini dengan tujuan mencegah agar kita semua terhindar dari musibah atau bencana”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dalle dan ibu Rahmawati dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan mereka melakukan *tolakbala* ini semata-mata agar terhindar dari keburukan dan musibah seperti gangguan dari makhluk halus dan bencana.

Persepsi masyarakat Takkalalla Timur memiliki perbedaan pendapat antara melaksanakan dan tidak melaksanakan *tolak bala*. Dimana masyarakat yang melaksanakan setuju terhadap pelaksanaan *tolak bala*.

Sebagaimana peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana persepsi tentang *tolak bala*. Seperti yang dikatakan oleh ibu Dalle selaku tokoh masyarakat mengataan bahwa:

⁸⁶Dalle, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 02 Agustus 2023

⁸⁷Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

“kalau menurut saya *tolak bala* itu merupakan mabbaca-baca, dalam artian memanggil imam untuk mabbaca agar terhindar dari mara bahaya atau petaka dan bisa disebut sebagai mabbaca doang salama atau doa keselamatan.”⁸⁸

Hal lain yang diungkapkan oleh sanro Hawa selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

“*Tolak bala* itu seperti mabbaca-baca, mabbaca-baca doa salama agar kita selamat dan terhindar dari yang namanya bahaya atau musibah karena kita tidak tau kapan datangnya bala itu”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Dalle selaku tokoh masyarakat dapat di pahami bahwa *tolak bala* ialah mabbaca-baca agar terhindar dari keburukan dan gangguan-gangguan dari makhluk gaib yang ada disekitar mereka. Sedangkan menurut sanro hawa bahwa *tolak bala* itu seperi membaca doa selama agar kita terhindar dari yang namanya bahaya atau musibah.

Menurut bapak Tangi sebagai salah satu tokoh agama mengatakan bahwa:

“menurut bapak *tolak bala* itu salah satu bentuk tindakan atau usaha yang kita lakukan untuk menolak suatu bencana atau bahaya yang mungkin akan terjadi atas kehendak Allah Swt. meskipun kita tidak bisa menolak apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. tapi kita harus senantiasa berdoa dan meminta keselamatan”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tangi beliau mengatakan bahwa *tolak bala* suatu tindakan kita mencegah atau menolak suatu bencana atau bahaya yang akan terjadi atas kehendak dari Allah Swt. walaupun kita tidak bisa menolak apa yang telah ditakdirkan oleh yang maha kuasa kita hanya senantiasa untuk berdoa dan memohon keselamatan.

Kemudiaan peneliti bertanya kembali kepada bapak Tangi tentang sedekah:

“menurut bapak sedekah juga suatu cara masyarakat melakukan tolak bala, masyarakat melakukan sedekah dengan cara menyumbang ke mesjid ketika

⁸⁸Dalle, Tokoh Masyarakat, Wawamcara Pada Tanggal 02 Agustus 2023

⁸⁹Sanro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

⁹⁰Tangi, Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

ia ke mesjid untuk melakukan sholat jumaat atau melakukan sholaat lima waktu di mesjid dengan tujuan untuk mendapat ridho dari Allah Swt”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sedekah merupakan salah satu cara masyarakat melakukan tolak bala, masyarakat melakukan sedekah dengan cara menyumbang ke mesjid ketika ia hendak ke mesjid untuk melakukan sholat,, baik ssholaat lima waktu ataupun sholat jumaat bagi yang laki-laki.

Kemudian peneliti bertanya kembali ke ibu Rahmawati tentang apa alasan melakukan *tolak bala*:

“*Tolak bala* ini sudah lama kami lakukan dan inilah yang diajarkan oleh orang tua kami yang dahulu, maka kami juga melakukan seperti apa yang orang tua kami terdahulu lakukan disetiap tahunnya.”⁹¹

Hal yang sama dikatakan oleh bapak tangi bahwa:

“*tolak bala* ini memang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat setempat, salah satu kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rahmawati dan bapak Tangi bahwa mereka melakukan *tolak bala* sudah lama dan salah satu kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya, mereka mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua terdahulu pada mereka.

Hal yang sama dikatakan oleh Sanro Hawa bahwa:

“*tolak bala mappano* bukan suatu kegiatan yang mubazzir atau membuang makanan karena ada masyarakat yang mengambil makan yang sudah hanyut dn tidak bisa diaambil lagi dianggap bahwa kita memberi makanan kepada hewan yang ada di sungai”⁹³

Ber dasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan tolak bala mappano tersebut bukan suatu kegiatan yang membuang-buang makanan ataaau mubazir karena makanan tersebut bisa diambil kembali oleh masyaraakat, makanan yang tidak bisa

⁹¹Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

⁹²Tangi, Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

⁹³Sanro Hawa,, Tookoh Aadat, Wawancara Pada Tanggal 04 Januari 2024

diambil lagi atau sudah hanyut kita bisa menganggap bahwa kita memberi makanan kepada hewan yang ada di sungai.

Bagi masyarakat Takkalala Timur yang mempercayai dan melaksanakan *Tolak Bala* adalah suatu yang sangat besar bagi di masyarakat, dengan demikian *Tolak Bala* ini bertujuan untuk memohon Kepada Allah Swt supaya diberikan kesehatan, kebaikan dan dapat mengusik bala di masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat Takkalalla Timur bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan *tolak bala* sebagai suatu warisan nenek moyang karena hal tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. *Tolak bala* tentunya juga memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya. *Tolak bala* yang ada dalam diri masyarakat, bukan sesuatu yang gampang untuk dihilangkan. *Tolak bala* di masyarakat Takkalalla Timur sudah ada sejak lamadan sangat sulit untuk dihilangkan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, *tolak bala* lahir dan diyakini oleh masyarakat Takkalalla Timur. suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari orang tuanya. kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu suriani selaku tokoh masyarakat ialah:

“*Tolak bala* sudah lama ada sejak zaman nenekku sudah ada pada saat itu. *Tolak bala* ini dilakukan satu kali dalam setahun. Dengan tujuannya semata-mata agar diberi perlindungan dan terhindar dari bahaya.”⁹⁴

Sedangkan menurut sanro hawa selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

“*itutolak bala mappano*’ masih ada sebagian masyarakat yang melakukannya sampai sekarang termasuk saya sendiri masih melaksanakan yang namanya *mappano* karena merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt. dan segala sesuatu yang terjadi karena kehendak Allah Swt.

⁹⁴Suriani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023

dilaksanakannya *mappano* dengan tujuan hanya semata-mata untuk berdo'a kepada Allah Swt.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pelaksanaan *tolak bala mappano* ini masih dilaksanakan sebagian masyarakat dengan bentuk rasa syukur mereka terhadap Allah Swt dan dengan tujuan semata-mata hanya berdo'a kepada Allah Swt.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak tangi terkait dengan kapan waktu tertentu dalam pelaksanaan *tolak bala*:

“pelaksanaan *tolak bala mappano* dilakukan sekali dalam setahun dan dilakukan di antara hari senin atau hari kamis karena dianggap pada hari itu adalah hari yang baik”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan *tolak bala mappano* itu dilakukan aiantara hari seini atau hari kamis dilakukan dalam sekali setahun, karena pada hari tersebut dianggap sebagai hari yang baik.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu suriani selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“pelaksanaan *tolak bala* 1 Muharram dilakukan setiap tahun pada saat pergantian tahun hijriah”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tahun atau bertepatan dengan pergantian tahun hujriah dilakukannya *tolak bala* 1 Muharram.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Dalle tentang nilai-nilai dalam *tolak bala*:

⁹⁵Sanro Hawa, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

⁹⁶Tangi, Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 4 januari 2023

⁹⁷Suriani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 04 Januari 2023

“berdoa yang dimaksud berdoa ialah memohon kepada Allah Swt, agar senantiasa kita diberi keselamatan dunia akhirat dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik”⁹⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Rahmawati bahwa:

“berdoa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT, dari segala marabahaya dan gangguan makhluk gaib”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ibu Dalle dan ibu Rahwamati dapat diambil kesimpulan bahwa nilai dalam *tolak bala* yaitu berdoa dimana kita memohon kepada Allah SWT, agar kita senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik serta memohon perlindungan dari segala marabaha dan gangguan makhluk gaib.

Mappano merupakan salah satu bentuk *tolak bala* dengan memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa dipimpin oleh sanro. Kemudian jika telah dibaca maka dibawa kesungai untuk dihanyutkan. *Mappano* dilakukan secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Takalalla Timur hingga saat ini.

Kemudiiian peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak Tangi tentang *tolak bala* apa saja yang dilakukan oleh masyarakat:

“*tolak bala* yang biasa dilakukan oleh masyarakat itu *tola bala* 1 Muharran, *tolak bala* 10 Muharram, *tolak bala mappano*, sedekah dan yasinan”

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada masyarakat yang tidak melakukan *tolak bala*. Menurut Herawati salah satu tokoh masyarakat yang tidak melakukan *tolakbala*:

“saya tidak melakukan yang namanya *tolak bala* karena saya beranggapan bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan dengan Allah insya'allah kita akan terhindar dari musibah”¹⁰⁰

⁹⁸Dalle, Tokoh Masyarakat, Wawamcara Pada Tanggal 13 Januari 2023

⁹⁹Rahmawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 13 Januari 2023

¹⁰⁰Herawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 05 Agustus 2023

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Ati selaku tokoh masyarakat yang tidak melakukan tolak bala:

“saya dan keluarga memang tidak melakukan yang namanya *tolak bala* karena orang tua saya dulu juga tidak melakukannya jadi saya tidak tau apa itu *tolak bala* dan bagaimana proses pelaksanaannya”¹⁰¹

Hasil dari wawancara ibu Herawati dan Ibu Ati di atas dapat dilihat bahwa ibu Ati tidak melakukan disebabkan ia tidak mengetahui apa itu *tolak bala* dan bagaimana proses pelaksanaannya. Sedangkan ibu Herawati tidak melakukan *tolak bala* karena merasa bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan kepada Allah insya'Allah kita akan terhindar dari musibah

Menurut ibu Sartini salah satu tokoh masyarakat yang tidak melakukan *tolak bala*:

“saya bukan tidak mempercayai yang namanya *tolak bala* ini, dulu saya juga melakukannya tapi sekarang sudah tidak karena orang tua saya yang dulu lakukan itu saya hanya mengikut saja apa yang dilakukan orang tua saya. Sekarang saya tidak melakukannya lagi karena orang tua sudah meninggal dan saya tidak tau bagaimana proses persiapannya.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ibu Sartini dulu nya melakukan *tolak bala* ketika orang tuanya masih ada dan ketika orang tuanya sudah meninggal maka ia sudah tidak melakukannya lagi karena ia tidak mengetahui bagaimana proses persiapannya.

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan *Tolak Bala*

¹⁰¹Ati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 08 Agustus 2023

¹⁰² Sartini, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 02 Agustus 2023

Sebelum melaksanakan proses *Tolak bala* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti isi rangkaian acara yang terjadi di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang , dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan *Tolak bala*, diperlukan suatu persiapan yang matang dalam kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah tahap persiapan. Persiapan yang diperlukan sebelum proses pelaksanaan *Tolak bala* ialah dimana masyarakat menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan *tolak bala*. *Tolak bala* yang ada di masyarakat Takkalalla Timur ada tiga macam diantaranya *tolak bala* 1 Muharram, *tolak bala* 10 Muharram, dan *tolak bala* mappano. Persiapan yang diperlukannya juga berbeda-beda diantaranya:

Tolak bala 1 Muharram yang perlu dipersiapkan ialah: baje ta'jaji atau baje yang belum jadi. *Tolak bala* 10 Muharram yang perlu dipersiapkan ialah: bubur tujuh macam, garam dan air satu timba. *Tolak bala* Mappano memiliki persiapan yaitu: sokko patanrupa, pisang, telur kampung, kelapa, ayam kampung, daun siri, pinang, kapur siri, daun paru, dan dupa.

Tolak bala 1 Muharram dan 10 Muharram merupakan salah satu bentuk *tolak bala* dengan memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa dan dibacanya didepan pintu yang dipimpin oleh imam Mesjid/Katte. Begitupun dengan *tolak bala* Mappano salah satu bentuk *tolak bala* dengan memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa yang dipimpin oleh Sanro kemudian jika selesai dibaca maka dibawa ke sungai untuk dihanyutkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan *tolak bala mappano* memiliki beberapa tahap yaitu: pertama Pemototongan ayam, sebelum ayam tersebut disembelih terlebih dahulu untuk dibersihkan atau kata orang dahulu “*rijenneki*” agar kotoran yang ada di bulu dan kakinya bersih. Kemudian Pembuatan *sokko patanrupa*, pada tahap ini masyarakat membuat *sokko* 4 macam yang terbuat dari beras ketan dan diberi pewarna kuning dan merah, kemudian *sokko* tersebut dibentuk bulat dan saling diapitkan satu sama yang lainnya. Pembacaan doa, sebelum membacakan doa terlebih dahulu disiapkan sesajen dalam 1 loyan yang berisi *sokko patanrupa*, ayam kampung, pisang, telur kampung, kelapa, daun siri, pinang, dan daun paru dan diletakkan ditengah-tengah rumah dan dikelilingi oleh masyarakat. Kemudian setelah sanro membacakan doa maka makanan yang ada di dalam loyang dibawa ke sungai untuk dihanyutkan. Lalu masyarakat yang ikut kesungai biasanya membawa botol, jerjeng atau tempat air lainnya untuk diisikan air ketika makanan yang dibawah telah dihanyutkan oleh sanro.

Pelaksanaan *tolak bala* dilakukan di salah satu rumah masyarakat yang melakukan *tolak bala*. masyarakat bergotong royong saling membantu dalam menyiapkan persiapan yang dibutuhkan sampai acara selesai.

Pada pelaksanaan *tolak bala* 1 muharram pertama yang dilakukan yaitu mempersiapkan bahan yaitu beras ketan hitam dan gula merah. Kemudian membuat *sokko* dari ketan hitam tersebut lalu di masak dengan gula merah yang sudah di larutkan. terakhir memanjatkan doa, ketika semua persiapan sudah siap maka selanjutnya yaitu membacakan doa yang dipimpin oleh imam/katte dan dibaca didepan pintuk masuk rumah.

Pada pelaksanaan *tolak bala* 10 Muharram, langkah awalnya adalah menyiapkan bahan untuk membuat bubur tujuh macam, seperti beras ketan, kacang hijau, labu, sagu

mutiara, kacang merah, pisang, gula merah dan santan. Selanjutnya, bubur tersebut dimasak secara berurutan hingga tersedia bubur tujuh macam. Pada tahap terakhir, doa dipanjatkan setelah bubur tujuh macam, garam, dan air satu timbah ditata dalam 1 loyan, kemudian diletakkan di depan pintu. Setelah doa dibacakan, air dalam timbah digunakan untuk membasuh muka seluruh keluarga, dan garam dibakar di bawah tangga setiap magrib malam jumat.

Pada pelaksanaan yasinan,, masyarakat melakukannya setiap malam jumat ketika mereka telah melaksanakan sholat magrib secara berjamaah di mesjid,, pembacaan yasin dipimpin oleh tokoh agama (Imam Mesjid/Katte). Pada hasil wawancara dengan salah satu masyarakat bahwa pelaksanaan membaca surah yasin ini masyarakat sudah lama melakukannya dengan harapan bahwa mereka berdoa diberi keselamatan dan dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk gaib. Setelah masyarakat membacakan yasin biasanya ada masyarakat yang membagikan makanan untuk dibawa pulang.

Makna dari bahan yang dipersiapkan dalam proses pelaksanaan *tolak bala mappano* itu ialah, *sokko patanrupa* itu ialah angin, api, air dan tanah, yang dibentuk bulat-bulat lalu saling diapitkan satu dengan yang lainnya. Pisang diartikan dengan kesuburan dan kelimpahan. Telur kampung diartikan sebagai bulatnya kehidupan yang harus senantiasa bersyukur. Kelapa diartikan sebagai harapan keberkahan. Ayam kampung diartikan sebagai keberanian dalam menghadapi tantangan. Daun siri, pinang dan kapur siri digunakan dalam setiap melaksanakan mabbaca-baca. Daun paru digunakan masyarakat dahulu untuk dijadikan sebagai piring hingga sekarang masih digunakan untuk sebagai alas makanan. Dupa merupakan alat yang digunakan untuk membaca doa.

Tolak bala yang sering dilakukan masyarakat ialah *tolak bala* 1 Muharram, *tolak bala* 10 Muharram, *tolak bala mappano*, sedekah dan yasinan. Tujuan dari *tolak bala* ini adalah untuk menghindari atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian buruk yang mungkin akan terjadi. Hal ini sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang mistis atau kepercayaan seseorang. Dengan melakukan *tolak bala* ini, dengan harapan mendapatkan perlindungan atau menjauhkan hal-hal buruk. *Tolak bala* dapat dilakukan dengan doa atau tindakan-tindakan tertentu untuk menolak bala.

Tolak bala mappano dilakukan dengan tujuan untuk mengusir sial dan menghindari hal-hal yang gaib. Masyarakat menyakini bahwa ketika ada anggota keluarga yang tiba-tiba sakit, itu berkaitan langsung dengan *mappano*. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa tanpa melakukan proses *mappano*, kesembuhan anggota keluarga tidak akan tercapai.

Tujuan masyarakat melakukan sedekah ialah untuk menolak bala karena di dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain. Bersedekah bukan hanya tentang memberi uang tetapi bisa juga dengan memberi makanan kepada masyarakat, memberi makanan kepada anak yatim piatu dengan tujuan untuk mendapat ridho dari Allah Swt..

Awal mula dilakukannya *tolak bala* ini tidak ditau pasti bagaimana awal mulanya karena sebagian masyarakat mengatakan bahwa *tolak bala* ini sudah dilakukannya ketika orang tua dahulunya masih ada hingga sekarang ia masih melakukannya dan ada juga yang mengatakan bahwa *tolak bala* awal mula dilakukannya ketika ada keluarga yang tiba-tiba sakit dan sembuhnya lama maka dari situlah mereka melakukan *tolak bala*.

Tolak bala mappano dilakukan diantara hari seni dan kamis yang dilakukannya setiap satu kali setahun yang telah ditetapkan masyarakat. Sedangkan *tolak bala* 1

Muharram dilaksanakan tepat pada saat pergantian tahun hijriah, *tolak bala* 10 Muharram dilakukan tepat pada hari asyurah untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari cobaan-cobaan yang buruk dan tolak bala dalam bentuk yasinan masyarakat melakukannya setiap malam jumat ketikah mereka telah melaksanakan sholat magrib secara berjamaah di Mesjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan tujuan mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia dengan yang lainnya. Seperti dalam proses pelaksanaan *tolak bala* yang melibatkan banyak orang dalam mempersiapkan makanan.

2. Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala*

Persepsi dengan kata lain disebut dengan pandangan. Dimana dapat dilihat persepsi masyarakat tentang *tolak bala* memiliki pandangan yang berbeda-beda. Persepsi digunakan untuk menyampaikan informasi tentang, pengalaman, objek, atau kejadian yang dialami seseorang. Ini merupakan suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisasi indera kita, memungkinkan kita menyadari lingkungan sekitar kita.

Masyarakat Takkalalla Timur melakukan *tolak bala* karena faktor dari dalam/internal, di mana mereka mengalami ketakutan terhadap gangguan dari makhluk gaib atau kekhawatiran akan adanya bencana yang belum pasti kapan datangnya dan kepercayaan pada kesembuhan penyakit. Jika kita tidak melakukan *tolak bala*, seperti *tolak bala mappano* atau *tolak bala* yang biasa mereka lakukan dan ada anggota keluarga yang sakit kemudiansusah untuk sembuh maka hal tersebut seringkali dihubungkan dengan *tolak bala*.

Munculnya persepsi di masyarakat Takkalalla Timur tentang *tolak bala* karena ada masyarakat yang paham tentang *tolak bala* seperti dari hasil wawancara dengan Sanro Hawa bahwa *tolak bala* ini perlu untuk dilaksanakan agar kita terhindar dari gangguan-gangguan gaib dan ada juga masyarakat melakukan *tolak bala* karena mereka mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dahulu seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat bahwa mereka mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka dahulu. Sedangkan masyarakat yang tidak melakukan *tolak bala* ada yang paham tetapi tidak melakukannya karena beranggapan bahwa itu tidak perlu untuk dilakukan dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah sama sekali melakukannya.

Munculnya persepsi yang berbeda di masyarakat Takkalalla Timur dilihat dari pengamatan individu tentang suatu objek, peristiwa, atau suatu kejadian yang berbeda-beda kemudian menyimpulkan suatu informasi dari apa yang mereka lihat. Sehingga lahirnya suatu persepsi di suatu masyarakat. Seperti persepsi penglihatan dan persepsi pendengaran, dari persepsi penglihatan dan pendengaran masyarakat Takkalalla Timur memiliki pemahaman tentang suatu peristiwa atau kejadian sehingga dari persepsi penglihatan dan pendengaran masyarakat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *tolak bala* dan ketika masyarakat telah melakukan *tolak bala* mereka merasakan perasaan yang legah karena telah melakukannya, sedangkan masyarakat yang tidak melihat dan mendengar bagaimana proses pelaksanaan *tolak bala* sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya.

Persepsi di masyarakat Takkalalla Timur juga muncul karena adanya persepsi yang dipelajari, sebagaimana masyarakat memperoleh dan menerima pemikirannya, ide dan

keyakina orang lain. Sebagai contohnya, mereka belajar tentang persiapan dan tata cara pelaksanaan *tolak bala*.

Dalam pandangan Islam pelaksanaan tolak bala tidak apa-apa untuk dilaksanakan jika didalam pelaksanaan tolak bala tersebut tidak ada unsure meminta atau menyembah selain kepada Allah Swt, seperti datang ke tempatt-tempat yang keramat membawa sesajen atau ke pohon besar untuk berdoa diberi keselamatan.

Dalam pelaksanaan tolak bala mappano ini tidak melencek dari ajaran islam karna masyarakat berdoa meminta diberi keselamatan kepada Allah dan mereka melaksanakannya di rumah. Menurut salah satu masyarakat bahwa pelaksanaan tolak bala mappano ini tidaklah mubazir makanan karna ada masyarakat yang mengambil makanan yang telah dihayutkan di sungai, walaupun tidak semuanya diambil anggap saja kita member makanan kepada hewan yang ada di sungai.

Tolak bala itu sendiri dalam bahasa Indonesia yaitu menolak atau menghindari bencana atau mala petaka. *Tolak bala* juga merujuk pada tindakan-tindakan yang diambil untuk terhindar dari bencana atau kejadian negative yang mungkin akan terjadi. *Tolak bala* dapat dilakukan dengan doa atau tindakan-tindakan tertentu untuk menolak bala. Tujuan dilakukannya *tolak bala* ini ialah untuk menghindari atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian yang buruk.

Persepsi masyarakat Takkalalla Timur terkait *Tolak bala* melahirkan banyak pandangan dari masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat beranggapan bahwa *tolak bala* harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk doa agar terhindar dari segala marabahaya, dan ada juga masyarakat yang tidak melakukan *tolak bala* beranggapan bahwa mereka tidak pernah melakukannya dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka pernah melakukannya tetapi ketika orang tuanya masih hidup. *Tolak bala* yang

dilakukan oleh masyarakat Takkalalla Timur ialah *tolak bala* 1 Muharram, *tolak bala* 10 Muharram dan *tolak bala mappano*’.

Masyarakat Takkalalla Timur masih mempertahankan *tolak bala* sebagai suatu warisan nenek moyang karena hal tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. *Tolak bala* tentunya juga memiliki maknanya tersendiri yang terkandung didalamnya. *Tolakbala* yang sering dilakukan oleh masyarakat bukan sesuatu yang mudah untuk dihilangkan karena sudah ada sejak lama dan diyakininya dan sangat sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rahmawati alasan masyarakat melakukan *tolak bala* ini dikarenakan *tolak bala* ini sudah lama dilakukannya dan sudah diajarkan oleh orang tua dahulu, sehingga mereka melakukan *tolak bala* hingga sekarang dalam waktu setahun sekali. Mereka menghargai warisan orang tua mereka dan mempercayai dengan melakukan *tolak bala* dengan tujuan diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya.

Tolak bala lahir dan diyakini oleh masyarakat Takkalalla Timur, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari orang tua terdahulu, kegiatan yang telah dilakukan masyarakat sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Yang dilakukannya dalam sekali setahun. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Takkalalla Timur bahwa *tolak bala* merupakan mabbaca-baca dimana mabbaca-baca yang mereka lakukan ialah mabbaca doa selamat dengan tujuan mereka selamat dan terhindar dari bahaya atau musibah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, dimana dalam pendekatan ini mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat. Sehingga

dengan menggunakan pendekatan ini mempelajari dan memahami persepsi masyarakat dalam hal *tolak bala*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

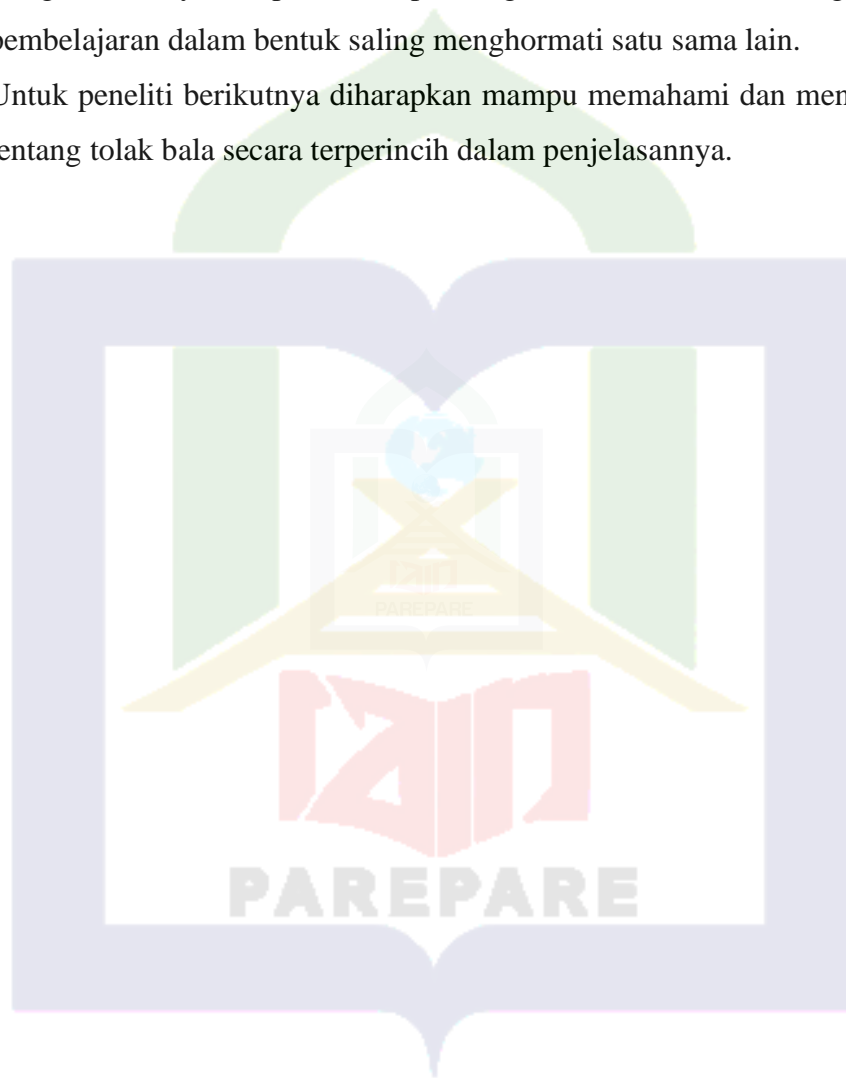
Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam persepsi masyarakat tentang tolak bala di takkalalla timur kecamatan patampanua kabupaten pinrang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *tolak bala* yaitu: tahap persiapan, masyarakat Takkalalla Timur mempersiapkan apa yang diperlukan dalam pelaksanaan tolak bala ini. Tolak bala yang dilakukan masyarakat Takkalalla Timur ada tiga dan persiapannya berbeda-beda yaitu, tolak bala 1 Muharram yang dipersiapkan itu baje ta'jaji (baje yang belum jadi), tolak bala 10 Muharram yang dipersiapkan itu bubur tujuh macam, garam dan air satu timba, tolak bala mappano yang dipersiapkan itu sokko patanrupa (nasi ketan 4 warna), pisang, telur ayam kampung, ayam kampung, kelapa, daun siri, pinang, kapur siri, daun paru, dan dupa. Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan *tolak bala mappano* yang pertama pemotongan ayam, kemudian pembuatan *sokko patanrupa*, selanjutnya memanjatkan doa sebelum makanan dibawa ke sungai. Tahap pelaksanaan *tolak bala* 1 Muharram yaitu, mempersiapkan bahan yaitu beras ketan dan gula merah, kemudian membuat *sokko* lalu dimasak engan gula merah yang sudah dilarutkan, selanjutnya memanjatkan doa. Tahap pelaksanaan *tolak bala* 10 Muharram yaitu, mempersiapkan bahan kemudian membuat bubur tujuh macam, dan terakhir memanjatkan doa.
2. Persepsi masyarakat Takkalalla Timur memiliki perbedaan pendapat antara melaksanakan dan tidak melaksanakan *tolakbala*. Dimana masyarakat yang melaksanakan setuju terhadap pelaksanaan *tolak bala*, sedangkan yang tidak melaksanakan tolak bala beranggapan bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan dengan Allah insya'allah kita akan terhindar dari musibah. Tujuan masyarakat Takkalalla Timur melakukan *tolak bala* ini ialah untuk menghindari

atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian buruk yang mungkin akan terjadi

B. Saran

1. Bagi masyarakat meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang tolak bala alangkah baiknya dari perbedaan pandangan tersebut kita bisa mengambil sebuah pembelajaran dalam bentuk saling menghormati satu sama lain.
2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu memahami dan mengembangkan tentang tolak bala secara terperinci dalam penjelasannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Aisyah, Siti Nur, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Syafar Pada Desa Sidolmulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohli Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi, 2016)

Anwar, Yasmin dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017)

Arbi, Armawati, *Psikologis Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : Bumi Aksara)

Arikunto, Suharismi, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995)

Ati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 08 Agustus 2023

Dalle, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 02 Agustus 2023

Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

Hadari, Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992)

Hasbullah, Toyo, dan Awing Azman Awing Pawi, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017

Hawa, Sanro, Tokoh Adat , Wawancara Pada Tanggal 27 Agustus 2023

Herawati, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 05 Agustus 2023

- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Jones, Pip, *et al.*, eds., *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)
- Kasali, Rhenald, *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006)
- Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropology* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Listyana, Rohmaul dan Yuni Hartono, “*Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Megetan tahun 2013)*,” *Jurnal Agastya* 5, no 1, Januari 2015
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dari Lingkungan Hidup*, (HasanuddinUniversitas Press, 1997)
- Miles, Matthew B, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman ; Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*”, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1920)
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Mustari, Muhammad dan M. Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011)

- Narwoko, J. Dwi Dan Bagong Suyanto, *Sosioologi, Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Newman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta : 2013)
- Ningsish, A.S. Retno, Yunus Winoto, Elnovani Lusiana, *Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib Beghanyut) Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan*, Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol. XXIII No. 1, 2023
- Noviana, Zainal, Sarlan Adi Jaya, *Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana*, Jurnal Kerabat Antropologi, Vol.6 No. 1 Juni 2022
- Nurhikma, Dkk, *Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 32 No. 1, Juni 2021
- Nurhikmah, *Ritual Tolak Bala Di Kota Parepare Perspektif Dakwah* (Disertasi Doktor; Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar, 2021)
- Rahmawati, Tokoh Masrakat , Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologis Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Rasna, I Wayan dan Ni Made Emy Juniartini, *Pelestarian Tradisi “Mekotek” Desa Adat Munggu*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 10, No. 2, Agustus 2021
- Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi)* Ed. I, (Jakarta: Publisher, 2019)
- Rokhzi, Mokh. Fatkhur, *Pendekatan Ejarah Dalam Studi Islam*, Jurnal STITNU Al-Hikmah Mojokerto, Vol.III No.1 Maret 2015
- Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologis: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Sartini, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 02 Agustus 2023
- Shadly, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX, Jakarta: Bima Aksara, 1983)
- Siagian, Sondang P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Elfabeta, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth : Bandung, 2008)
- Sunaryo, *psikologikeperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004).
- Suriani, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023
- Susanti, Ita, *Ritual Tolak Bala' (Studi Fenomenologi Interpretative Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)*, *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2020
- Suwardi, Basrowi, *memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008)
- Suwardi, *Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek : Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen*, *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. III, No. 6, Jarahnitra, 2008
- Swarjana, I Ketut, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19*,

- Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variable, Dan Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022)
- Syam, Nina W., *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia, 2011)
- Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, (Skripsi ,2018)
- Tangi, Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023
- Tanra, Indra, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*, Jurnal Equailibrumpendidikan Sosiologi Vol.III No.1/ Mei 2015
- Taufiqurrahman, Abu, *Terjemahan Majmu'syarif* (PT. Karya Toha Putra, 1989)
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare,2020)
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Toha, Mifta, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Sinar Grafika Offset, 2008)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Yazid, Abu, *Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Tolak Bala Di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau*, (Skripsi 2022)



LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang
911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRISI

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Prodi Sejarah Peradaban Islam dan fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Mardiana

NIM : 18.1400.010

Judul : Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala* di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

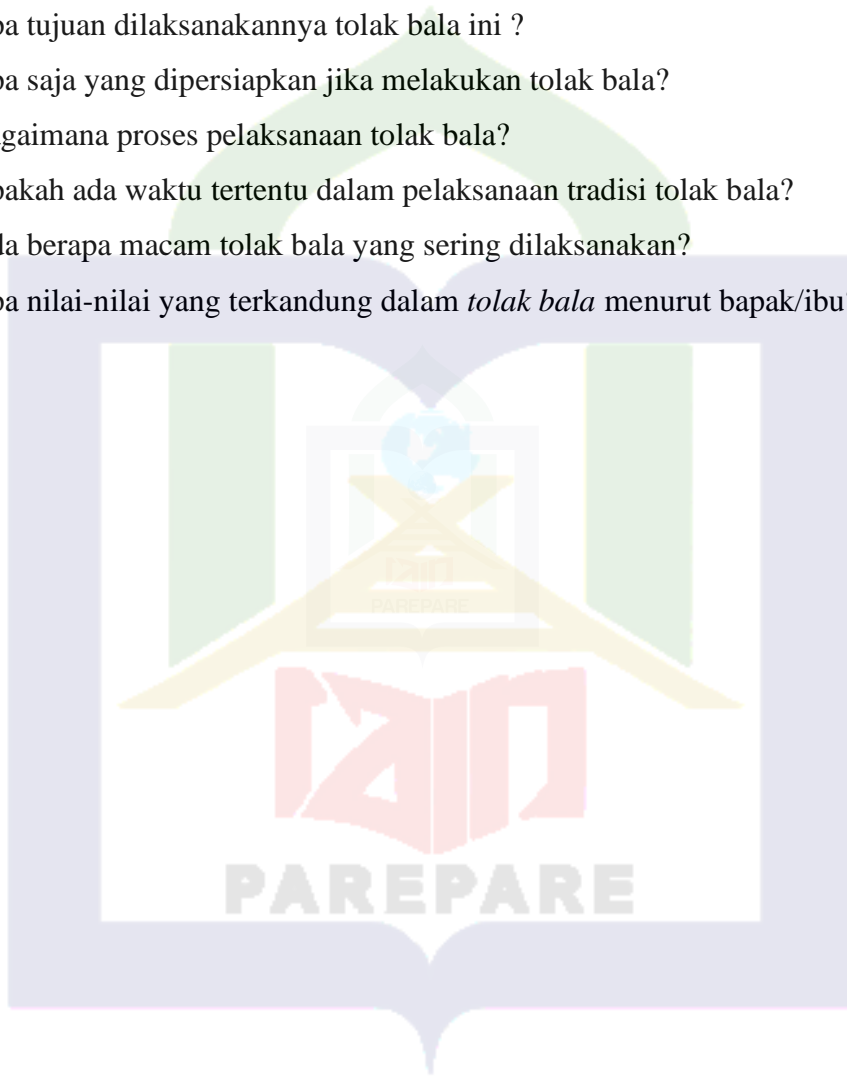
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Mardiana

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa alasan bapak/ibu melakukan tolak bala ?
2. Bagaimana pandangan anda tentang tolak bala ini?
3. Apa tujuan dilaksanakannya tolak bala ini ?
4. Apa saja yang dipersiapkan jika melakukan tolak bala?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tolak bala?
6. Apakah ada waktu tertentu dalam pelaksanaan tradisi tolak bala?
7. Ada berapa macam tolak bala yang sering dilaksanakan?
8. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam *tolak bala* menurut bapak/ibu?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-106/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 10 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : MARDIANA
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 15 Agustus 2000
NIM : 18.1400.010
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Malimpung Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TOLAK BALA DI TAKKALALLA TIMUR
KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan **Juli 2023 s/d Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. A. Nurkhdam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
KELURAHAN MACCIRINNA

Alamat : Jl. Takkalalla timur No. Tlp.....Kode Pos 91252

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor:148.4/128/IX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Maccirinna Menerangkan bahwa :


Nama : MARDIANA
NIM : 181400010
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang/ 15 Agustus 2000
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Pare-Pare

Benar adalah mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Pare-Pare yang telah melakukan penelitian dengan judul *Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Bala di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* Sejak Tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan 17 September 2023 di Takkalalla Timur

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Takkalalla Timur, 18 September 2023

Kepala Kelurahan Maccirinna


SINRANG, SUKUR, SH
Pangkat Penata Tk I/III d
Nip. 497208111993011002



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0496/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 14-07-2023 atas nama MARDIANA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0849/R/T.Teknis/DPMPPTSP/07/2023, Tanggal : 14-07-2023
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0497/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2023, Tanggal : 14-07-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE |
| 3. Nama Peneliti | : MARDIANA |
| 4. Judul Penelitian | : PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TOLAK BALA DI TAKKALALLA TIMUR KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 2 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : MASYARAKAT |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Patampanua |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-01-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Juli 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Tangi	L	60 thn	Petani
2.	Sanro Hawa	P	73 thn	Irt
3.	Herawati	P	50 thn	Irt
4.	Suriani	P	50 thn	Irt
5.	Ati	P	43 thn	Irt
6.	Dalle	P	52 thn	Irt
7.	Rahmawati	P	35 thn	Irt
8.	Sartini	P	43 thn	Irt

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HERAWATI
 Alamat : TAKKALALHA TIMUR
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Pekerjaan : IRT
 Umur : 50 TH

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
 Nim : 181400010
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanna Kabupaten Pinrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalalla Timur 05 Agustus 2023
 Yang bersangkutan

Herawati
 HERAWATI

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suriani
Alamat : Takkalalla Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Umur : 50 TA

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
Nim : 18.1400.010
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur 12 Agustus 2023
Yang bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Santo Hawa
 Alamat : Takkalalla Timur
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT
 Umur : 73 Th

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
 Nim : 18.1400.010
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Batu* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang "

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur 27 Agustus 2023
 Yang bersangkutan

PAREPARE 

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ATI
Alamat : Takkalalla Timur
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : IRT
Umur : 43 th

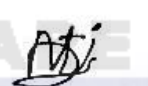
Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
Nim : 18.1400.010
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur, 08 Agustus 2023
Yang bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **DALLE**
Alamat : **TAKKALALLA TIMUR / Parauja.**
Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**
Pekerjaan : **URT**
Umur : **52 Tahun**

Menerangkan bahwa,

Nama : **Mardiana**
Nim : **18.1400.010**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Adab Dan Dakwah**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur 02 Agustus 2023
Yang bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TANGGI
 Alamat : TAKKALALLA TIMUR / PARAKIGA
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 60 Tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
 Nim : 18.1400.010
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur 12 Agustus 2023
 Yang bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHMAMATI
Alamat : Takkalalla Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Umur : 85 TH

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
Nim : 18.1400.010
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampunua Kabupaten Pmrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Takkalla Timur 12 Agustus 2023
Yang bersangkutan



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SARTINI
Alamat : Takkalalla Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Umur : 43 Th.

Menerangkan bahwa,

Nama : Mardiana
Nim : 181400010
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Tolak Bala* Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampuan Kabupaten Pinrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipunakan sebagaimana mestinya

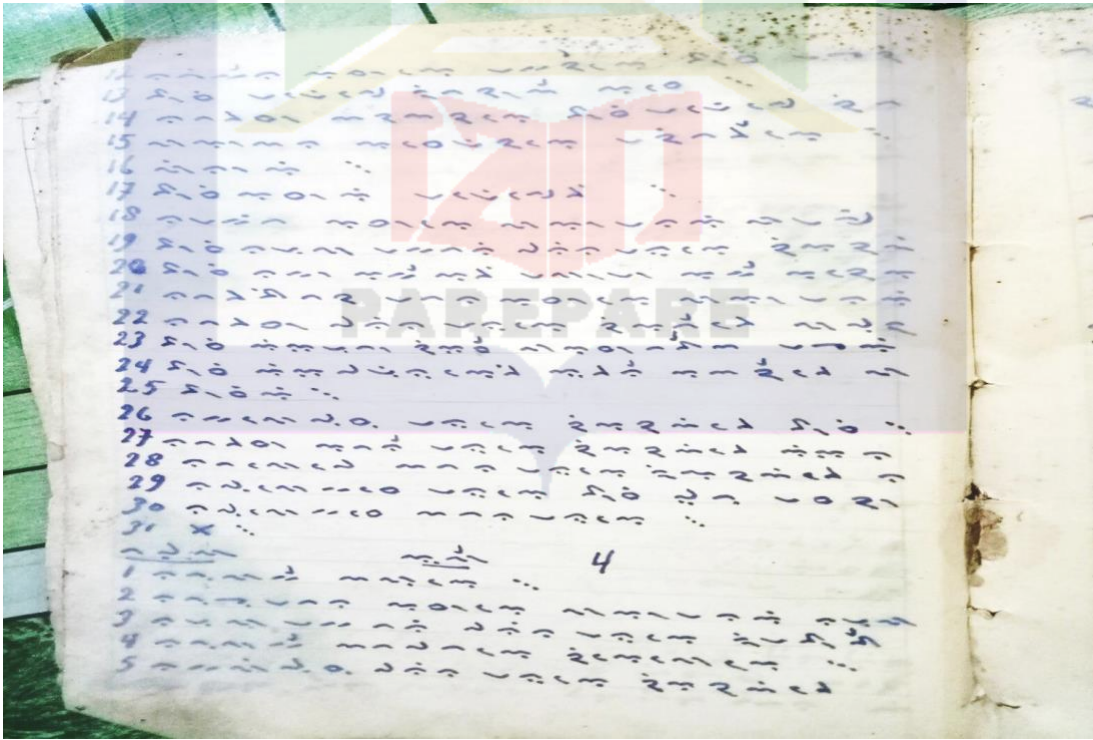
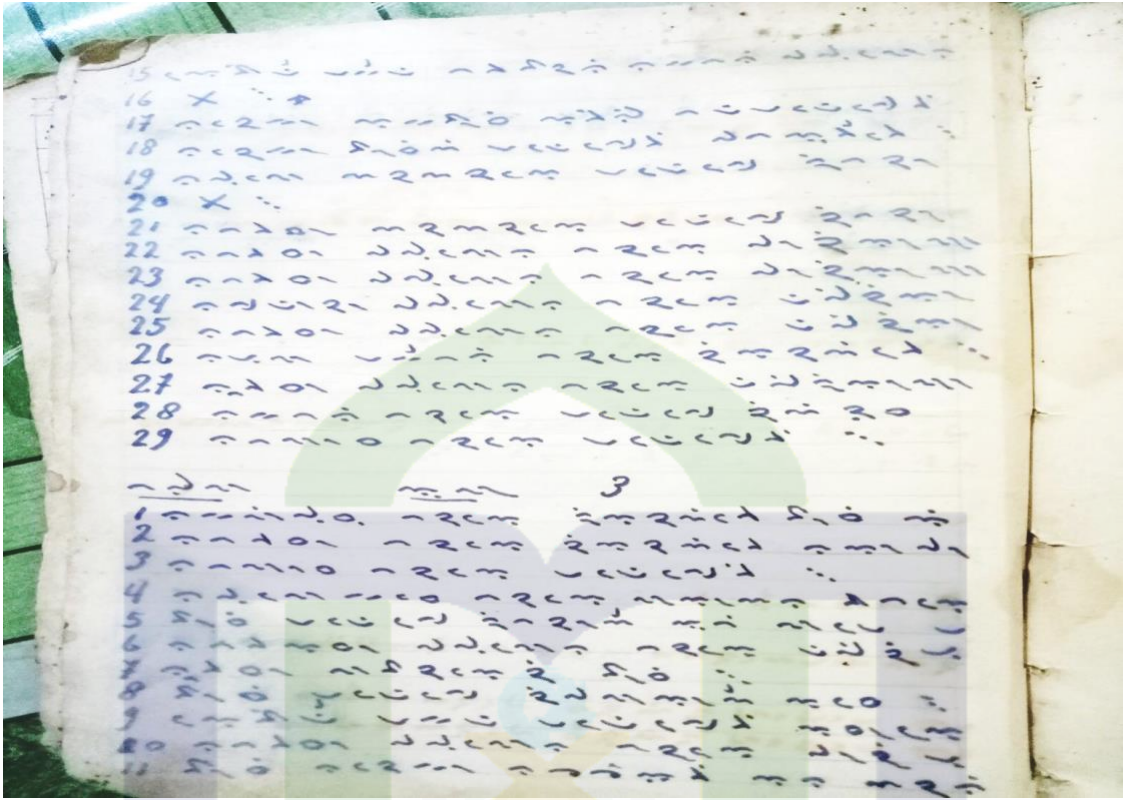
Takkalalla Timur 02 Agustus 2023
Yang beranggotakan

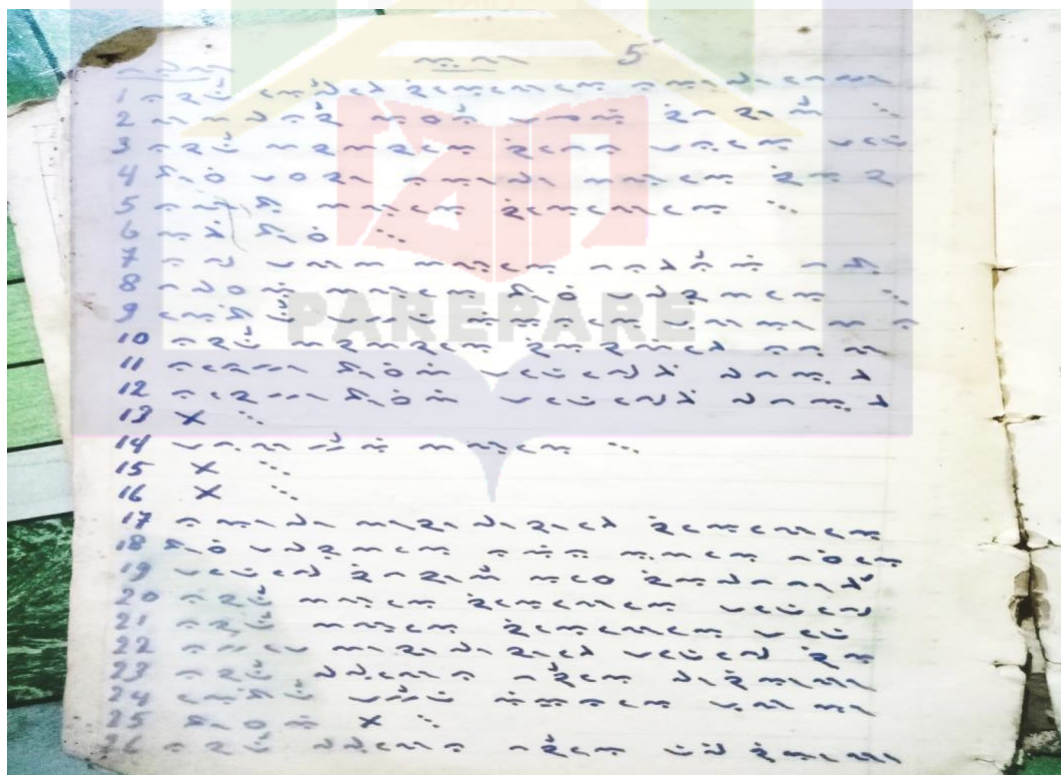
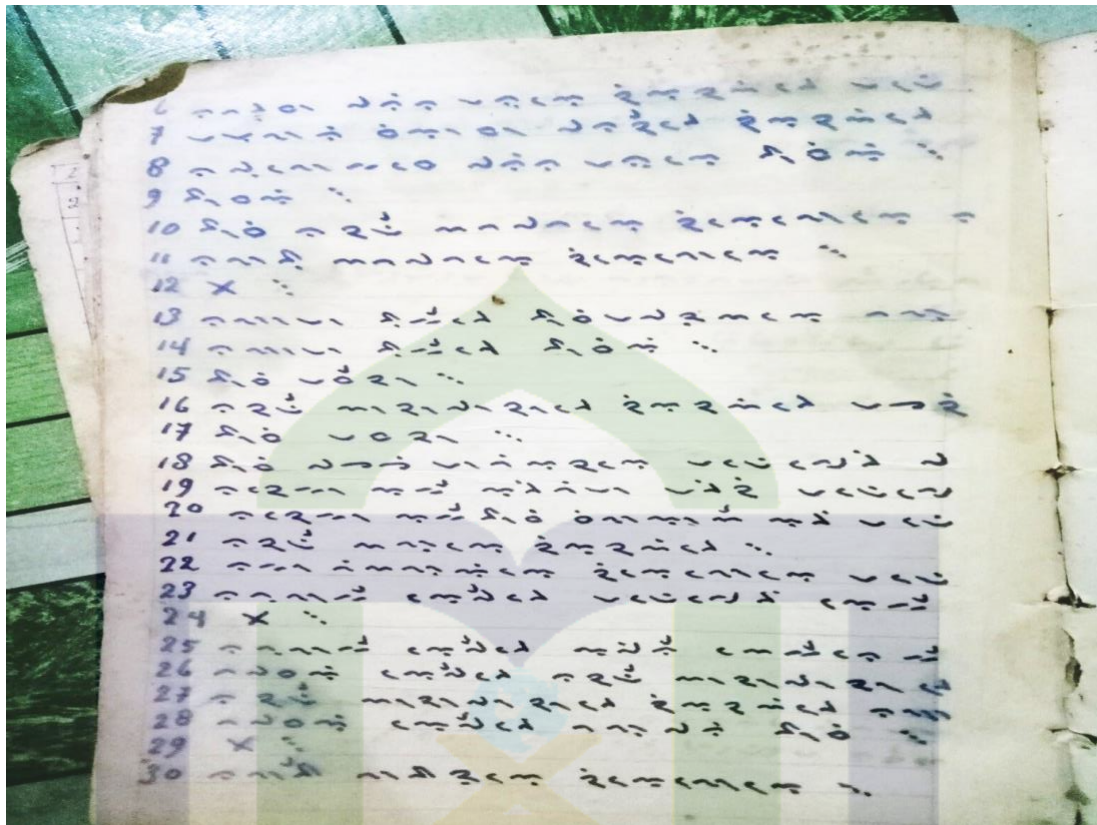
Duit

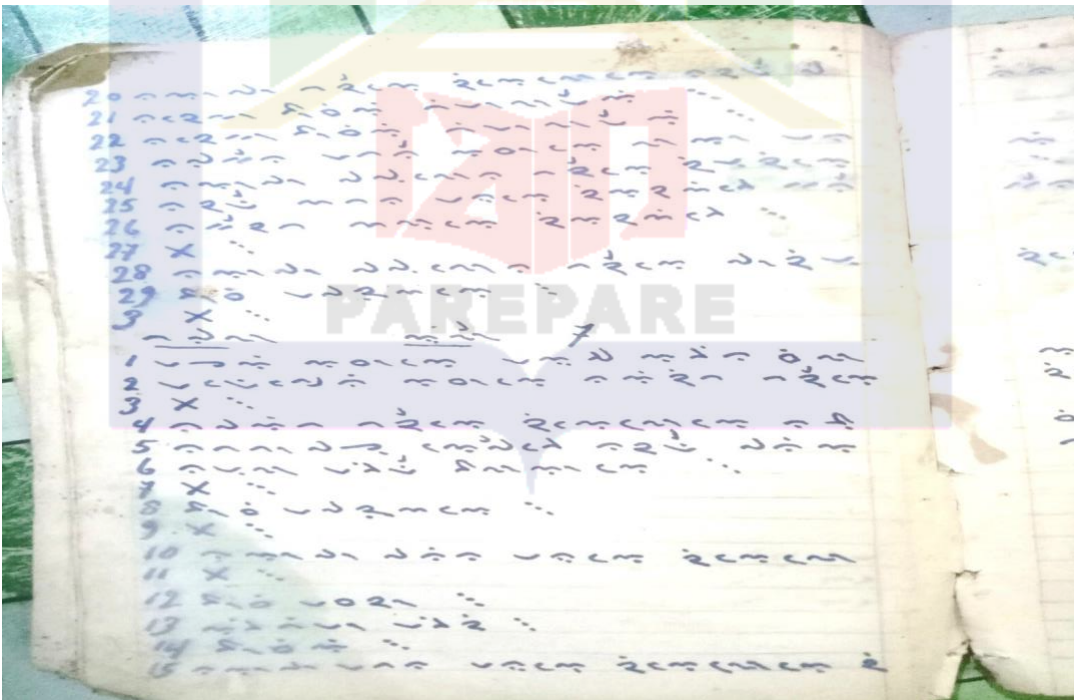
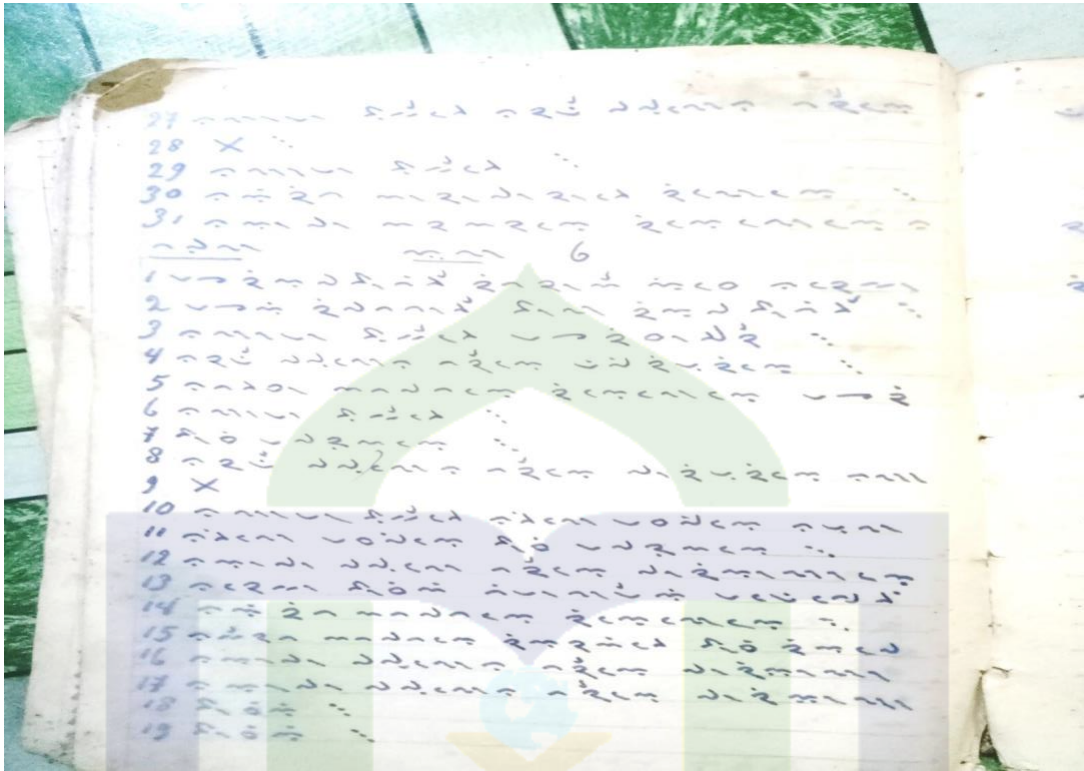
Tanggal Penetapan Pelaksanaan *Tolak Bala*

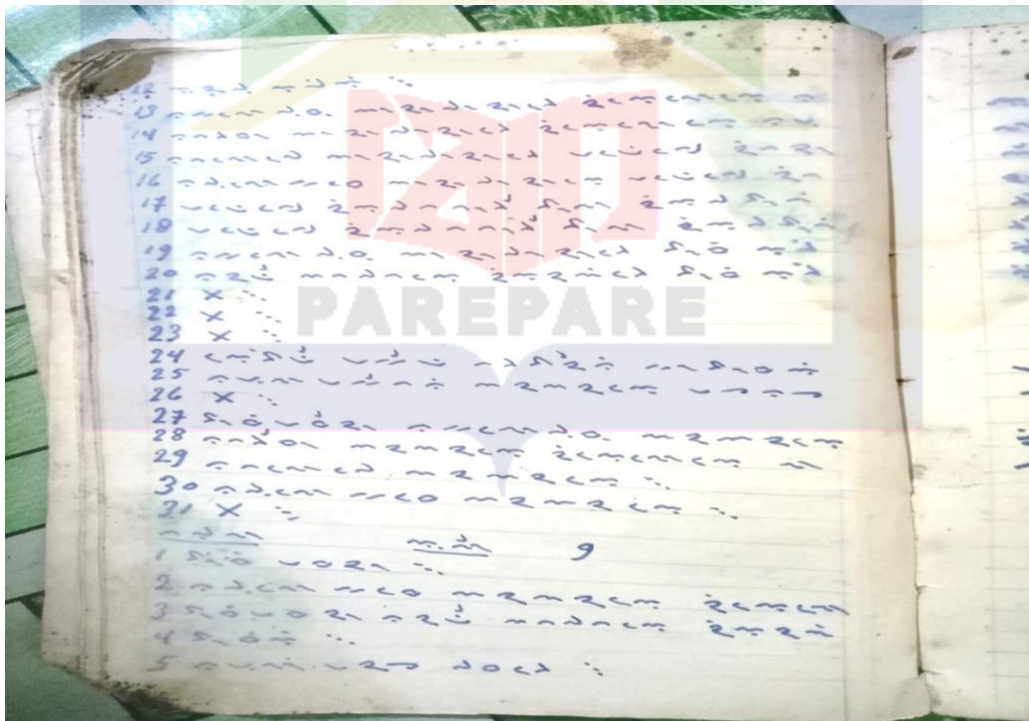
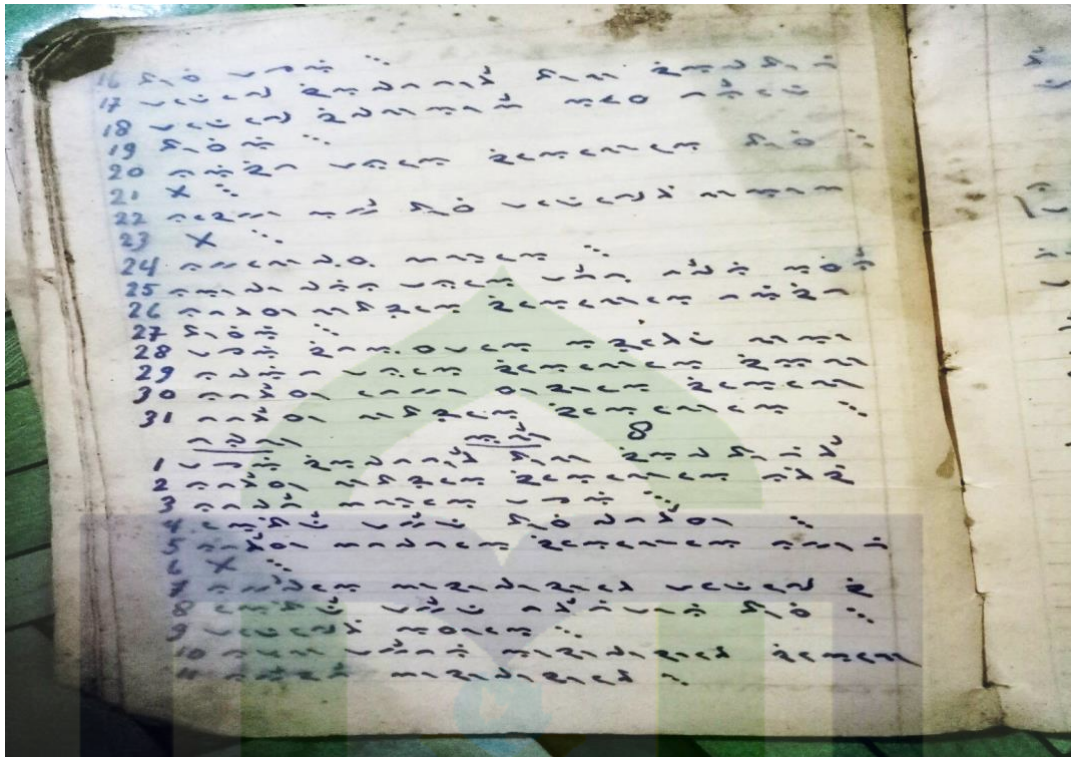
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13 x
14
15
16
17
18
19
20
21

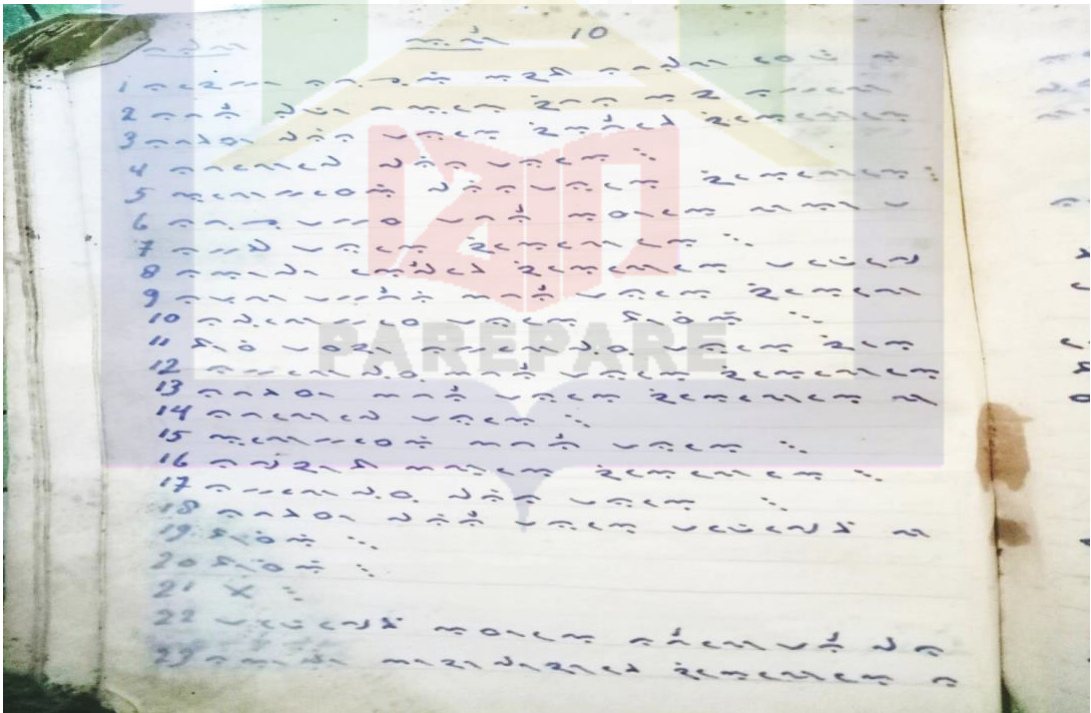
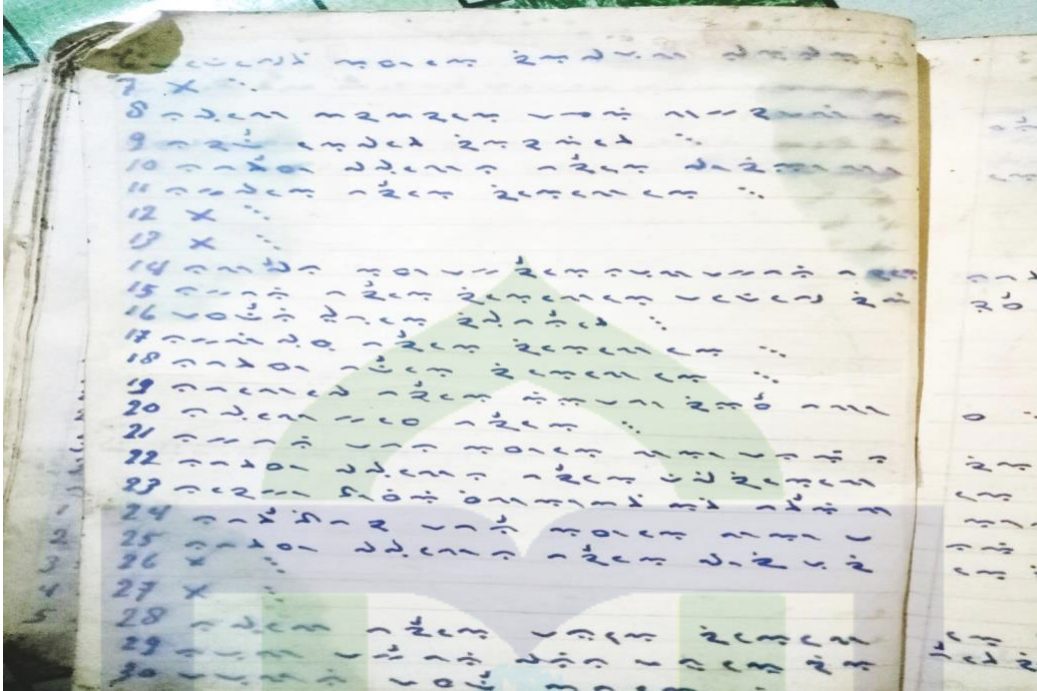
22
23 x
24
25
26
27
28
29 x
30 x
31
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14

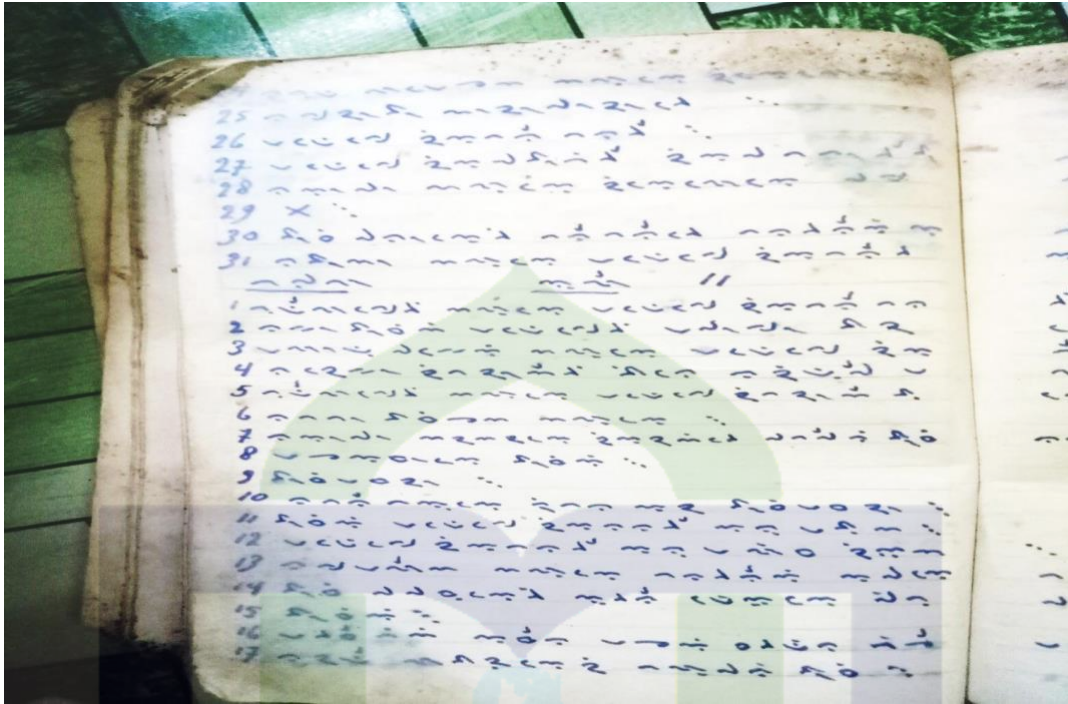


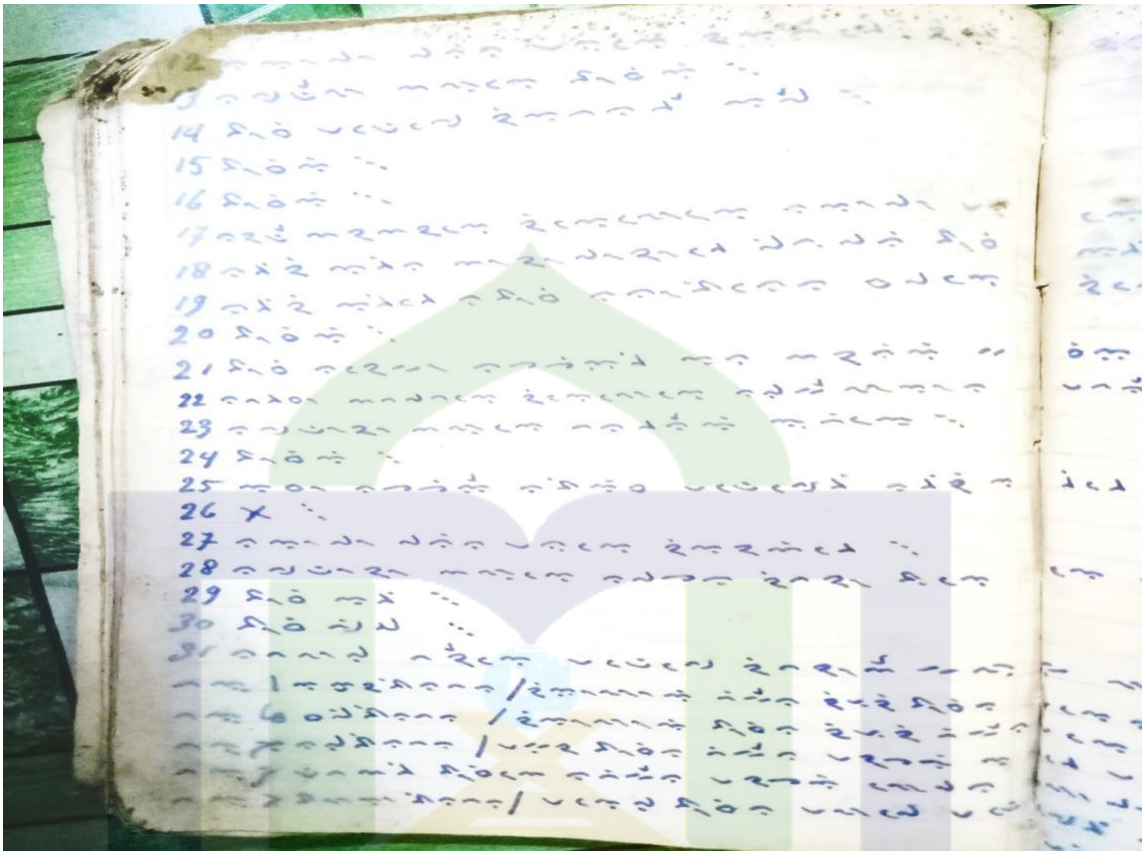












PAREPARE

Dokumentasi



Proses persiapan mabbaca-baca



proses persiapan pelaksanaan *tolak bala*



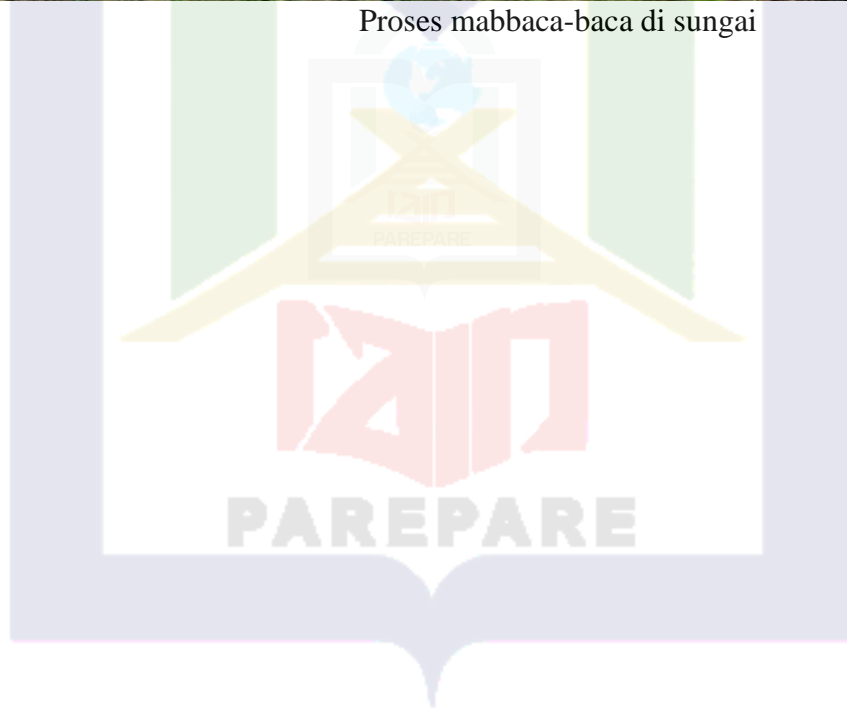
Persiapan mabbaca-baca



Mabbaca-baca



Proses mabbaca-baca di sungai









BIODATA PENULIS



Mardiana adalah nama penulis skripsi ini, Lahir pada tanggal 15 Agustus 2000 di Pinrang. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Mayong dan Ibu Rasma M. Penulis memulai pendidikan di MI DDI Takkalalla Timur, MTs DDI Takkalalla Timur, dan MAN Pinrang. Kemudian penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis telah menyusun Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang *Tolak Bala* di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”.